

Mustopa Marli Batubara

**METODOLOGI
PENELITIAN
SOSIAL EKONOMI**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PALEMBANG**

METODE PENELITIAN SOSIAL EKONOMI

Oleh : Mustopa Marli Batubara

Diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Palembang

Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang

Cetakan pertama : 2011

ISBN : 978 – 602 – 6875 – 04 - 4

Suatu penelitian ilmiah yang dilakukan secara terus menerus adalah dalam rangka mengali ilmu pengetahuan lebih mendalam. Untuk itu diperlukan suatu perangkat yaitu metode penelitian baik dalam lingkup eksakta maupun lingkup non eksakta atau lebih dikenal lingkup Sosial Ekonomi maupun Budaya.

Buku Ajar Metode Penelitian Sosial Ekonomi menjelaskan sistematika dan prosedur ilmiah, metode dan teknik penelitian yang dapat digunakan dalam memecahkan persoalan-persoalan Sosial Ekonomi khususnya bagi mereka yang berkecimpung di Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian.

Berbekal dengan Buku Ajar Metode Penelitian Sosial Ekonomi dapat menjadi pegangan mahasiswa disiplin ilmu Sosial Ekonomi dalam melaksanakan dan membuat laporan karya ilmiah berupa skripsi atau sebagai referensi penulisan karya ilmiah lainnya yang bernuansa Sosial Ekonomi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah mencurahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Buku Ajar Metode Penelitian Sosial Ekonomi.

Buku Ajar ini kiranya dapat membantu mempermudah bagi mahasiswa khususnya Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dalam memahami metode dan teknik penelitian khususnya dalam menyelesaikan tugas akhir karya ilmiah yang disebut skripsi.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang yang telah membantu pendanaan penulisan buku ajar melalui dana hibah penulisan buku ajar tahun 2010 dan juga kepada semua pihak yang telah membantu pemikiran dalam penyelesaian buku ajar tersebut.

Akhirnya penulis mohon kritik dan saran untuk penyempurnaan buku ajar Metode Penelitian Sosial Ekonomi dan semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca

Palembang, 23 Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
BAB 1. METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL EKONOMI	1
1. Pendahuluan	1
2. Teknik Penelitian Sosial Ekonomi	6
3. Prosedur Ilmiah	6
4. Unsur-unsur Penelitian	7
5. Metode Penelitian menurut metode berpikir, bentuk dan teknik penelitiannya.	8
BAB II. TOPIK PENELITIAN	15
BAB III. JUDUL PENELITIAN	19
BAB IV. MERUMUSKAN MASALAH	23
1. Menetapkan masalah	24
2. Mencari Masalah	25
3. Memilih Masalah	25
4. Kapan Kita Merumuskan Masalah	26
5. Merumuskan Masalah	27
BAB V. TUJUAN DAN KEGUNAAN	29
1. Merumuskan Tujuan Penelitian	29
2. Merumuskan Kegunaan Penelitian	29
3. Merumuskan Maksud Penelitian	30
BAB VI. KERANGKA PEMIKIRAN DAN PUSTAKA	33

BAB VII. HIPOTESIS	41
1. JenisHipotesis	42
2. SumberHipotesis	43
BAB VIII. OPERASIONALISASI VARIABEL	47
1. Konsepdanvariabelsertavariasifat-sifatnya	48
2. MasalahPengukuran (<i>measurment</i>)darivariabel	57
BAB IX. PENARIKAN SAMPEL	71
1. Sampling	73
2. Sampel ideal	74
3. Kerangka sampling	77
4. Beberapa metode pengambilan sampel	77
BAB X. PENGUMPULAN DATA	101
1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	102
2. Sumber data penelitian	109
BAB XI. ANALISIS DATA	111
1. Pengolahan Data	112
2. Analisis Data	114
BAB XII. MENARIK KESIMPULAN	119
DAFTAR PUSTAKA	123

BAB 1

METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL EKONOMI

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah mengikuti perkuliahan Mahasiswa mampu memahami macam dan teknik penelitian sosial ekonomi.

1. Pendahuluan

Metodologi penelitian merupakan operasionalisasi dari epistemologi kearah pelaksanaan penelitian. Seperti dibahas dalam filsafat ilmu (*ontology, epistemology dan aksiologi*). Epistemologi adalah prosedur sistematis dari pekerjaan keilmuan dalam rangka menemukan dan menyusun pengetahuan dan ilmu (metode penelitian). Ontologi diketahui pula sebagai kerangka berfikir pada penelitian dan aksiologi sebagai wujud hasil epistemologi (kesimpulan)

Untuk operasionalisasi epistemologi diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian dari metodologi penelitian sehingga jelas mana yang harus/akan menjadi pembahasannya.

Metodologi diartikan sebagai kajian atau pemahaman tentang metode-metode. Di dalam pengertian itu sudah terkandung pengertian teknik. Namun secara keilmuan metode itu diartikan sebagai cara berfikir, sedangkan teknik diartikan sebagai cara melaksanakan hasil berfikir itu. Jadi dengan demikian metodologi penelitian itu diartikan sebagai pemahaman metode-metode penelitian dan pemahaman teknik-teknik penelitian. Metode penelitian adalah cara-cara berfikir untuk melaksanakan penelitian, dan teknik penelitian adalah cara melaksanakan penelitian atau kegiatan menyusun atau menemukan pengetahuan dan atau ilmu dengan menggunakan metode-metode tertentu dan prosedur sistematis.

Prosedur sistematis ini tidak lain adalah langkah-langkah metode ilmiah. Jadi secara terinci pengertian dari metodologi penelitian diartikan sebagai pengkajian atau pemahaman tentang cara berfikir dan cara melaksanakan upaya atau kegiatan menyusun atau menemukan

pengetahuan dan atau ilmu atas dasar hasil berfikir seperti telah dipolakan menurut langkah-langkah ilmiah.

Pembahasan epistemologi melalui pembahasan langka-langka metode ilmiah yang diketahui beberapa hal, yaitu:

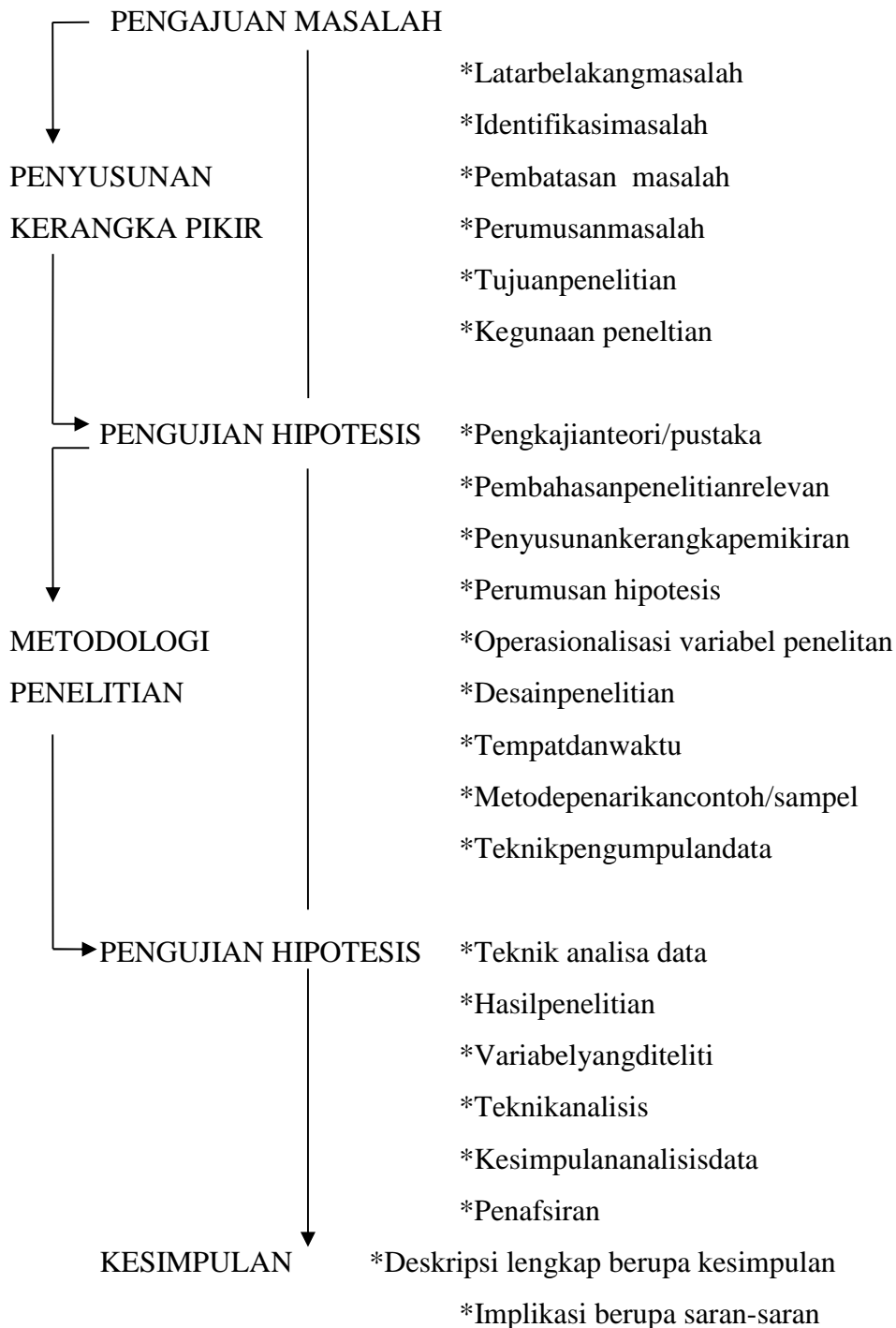
1. Pengertian dan perbedaan pengetahuan khusus, pengetahuan umum dan ilmu
2. Komponen-komponen pengetahuan dan ilmu, yaitu realita, fenomena, konsep/variable, deskripsi, proposisi, fakta dan teori
3. Menetapkan, merumuskan dan mengidentifikasi masalah beserta tipe-tipe masalahnya
4. Cara-cara berpikir induktif, deduktif dan merumuskan hipotesa
5. Observasi untuk menyusun deskripsi dan menguji hipotesis, terutama tentang validitas dan reabilitas
6. Penarikan kesimpulan dan mengajukan saran-saran.

Penelitian adalah upaya atau kegiatan untuk menyusun/menemukan pengetahuan dan atau ilmu dengan menggunakan metode-metode tertentu menurut prosedur sistematis. Dari makna bahas, penelitian (*Research*) berasal dari dua kata *Re* artinya kembali dan *Search* artinya mencari, jadi dapat pula dikatakan *Research*/Riset adalah penyelidikan yang dilakukan secara hati-hati, teratur dan terus menerus untuk memecahkan suatu masalah. Jadi, dari makna ini sasaran dari penelitian adalah sebagai informasi yaitu, mencari kebenaran, fakta dan tidak mencari opini. Fakta harus selalu dapat diteliti kembali secara berulang-ulang.

Kegunaan atau manfaat dari memahami metode-metode dan teknik-teknik penelitian, tentu saja untuk meningkatkan kemampuan melakukan penelitian, kemampuan dari sejak mempersiapkan penelitian sampai dengan menuliskan hasil penelitiannya (baik berupa skripsi, tesis maupun berupa disertasi). Seperti telah diketahui pelaksanaan penelitian dapat dibagi dalam empat fase, yaitu: 1) fase persiapan, 2) fase pengumpulan data, 3) fase pengolahan dan interpretasi data, dan 4) fase penulisan laporan. Pada setiap fase itu terdapat metode-metode dan teknik-teknik tertentu dan untuk pelaksanaan penelitiannya haruslah telah direncanakan pada fase

persiapan. Fase persiapan dikemukakan rencana penelitian yang disebut usulan penelitian (*research proposal*).

Hal-hal yang akan dijelaskan sebagai materi perkuliahan metodologi penelitian sosial ekonomi, dengan maksud untuk meningkatkan kemampuan menyusun usulan penelitian, penelitian dan menyusun laporan skripsi disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:



Dalam buku Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi yang digunakan bagi mahasiswa Fakultas Pertanian khususnya Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis dengan sistematika berikut ini: (Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang, 2006).

BAB I. PENDAHULUAN

(Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan)

BAB II. KERANGKA TEORITIS

(Tinjauan Pustaka, Model Pendekatan, Hipotesis, Operasionalisasi Variabel)

BAB III. PELAKSANAAN PENELITIAN

(Tempat dan Waktu, Metode Penelitian, Metode Penarikan Contoh, Metode Pengumpulan Data, Metode Pengolahan dan Analisis Data)

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

(Keadaan Umum Daerah Penelitian, Identitas Responden Contoh, dan Dapat ditambah Karakteristik lainnya Sesuai Variabel)

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

(Kesimpulan dan Saran)

Pada setiap penelitian setiap pustaka yang digunakan harus tercantum dalam Daftar Pustaka. Penyusunan Daftar Pustaka juga terdapat metode dan teknik tersendiri dan akan dijelaskan tersendiri.

2. Teknik Penelitian Sosial Ekonomi

Teknik penelitian sosial ekonomi adalah tata cara melakukan penelitian dalam bidang ilmu sosial maupun ilmu ekonomi. Adanya keharusan teknik penelitian sosial/ekonomi disebabkan karena sifat dan keterbatasan ilmu sosial/ekonomi dari bidang ilmu tersebut dibandingkan bidang ilmu lain. Selain usianya relative muda juga objeknya yang sangat

kompleks, gejala-gejala atau peristiwa ilmu sosial/ekonomi lebih sulit disusun konsepsinya dan sulit dibuat alat ukurnya, dengan kata lain perkataan gejala-gejala ilmu sosial/ekonomi bersifat kualitatif.

Agar variabel-variabel ilmu sosial dapat diukur dan dianalisa dengan metode statistik harus bersifat kuantitatif, dengan perkataan lain variabel kualitatif itu diubah menjadi variabel kuantitatif. Kuantifikasi dari variabel kuantitatif ini adalah bertingkat-tingkat sifat kuantifikasinya, dari mulai nominal, ordinal, interval sampai ratio untuk lebih jelaskan akan dibahas pada bab khusus yaitu bab tentang pengukuran/*measurement*.

3. Prosedur Ilmiah

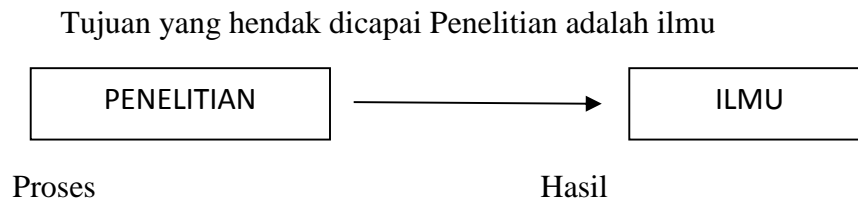
Prosedur ilmiah yang digunakan dalam penelitian atau riset dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Perhatian khusus dicurahkan pada perumusan masalah yang dihadapi, jadi suatu penelitian harus dimulai dari adanya masalah. Jadi penelitian harus berangkat dari *Research Problems*.
2. Mempergunakan prosedur yang baik untuk mengupas masalah, sehingga diperoleh kausal dan fakta yang ada dalam masalah (Fakta maksudnya adalah jalinan konsep-konsep bermakna).
3. Terlukiskan metode-metode tertentu dalam menentukan fakta.
4. Mempergunakan teknik-teknik tertentu dalam mengukur dan menilai fakta (berguna bagi analisa).
5. Hasil riset adalah kesimpulan yang berlaku umum sebagai teori yang dapat menjawab masalah.

4. Unsur-unsur Penelitian

Unsur-unsur penelitian yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti terutama bagi mereka sebagai peneliti pemula adalah: a) Ke hati-hatian, ketepatan dalam menarik kesimpulan, b) keteraturan, ada prosedur baku (metode) yang tidak boleh dilanggar, dan c) Prinsip terus menerus, akhir penelitian merupakan awal bagi penelitian lanjutan, (setiap hasil penelitian kita harus dapat dilakukan penelitian lanjut/ulang). Proposisi yang

ditetapkan dari hasil penelitian yang telah teruji merupakan suatu ilmu pengetahuan.



Tingkatan penelitian untuk mencapai kepada perwujudan ilmu/teori ada 3 (tiga) tingkatan, yaitu:

1. Penelitian dalam upaya mencari masalah/menjajaki masalah (disebut juga penelitian eksploratif).
2. Penelitian dalam upaya mengembangkan masalah (disebut juga penelitian pengembangan/*development research*).
3. Penelitian dalam upaya menguji jawaban terhadap masalah (penelitian verifikatif). Pada penelitian verifikatiflah yang berhipotesis. Sedangkan yang lainnya tidak berhipotesis karena masih dalam upaya mencari dan mengembangkan masalah tetapi tetap mentaati prosedur ilmiah.

Dalam filsafat ilmu dikatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan, tapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu. Pengetahuan yang memahami kausalitas hakiki dan universal adalah ilmu (*science*), sedangkan yang tidak memahaminya disebut pengetahuan (*knowledge*). Wujud keilmuan dari pengetahuan dinyatakan dengan deskripsi, sedangkan wujud dari ilmu adalah teori-teori, atau proposisi-proposisi eksplanatif. Jadi dari hal itulah, yang merupakan tujuan yang hendak dicari oleh upaya atau kegiatan penelitian.

5. Metode Penelitian menurut metode berpikir, bentuk dan teknik penelitiannya.
 - a. Menurut metode **berpikirnya**, penelitian itu dibedakan;

1). Penelitian deduktif (penelitian rasionalitas)

Berpikir deduktif pekerjaanya berangkat dari hal yang umum (dari induksi/ teori/dalil/hukum) kepada hal-hal yang khusus.

Prinsip dasarnya : segala yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kasus/ jenis, berlaku pula sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang terjadi pada hal yang khusus. Asal yang khusus ini benar-benar merupakan bagian/unsur dari hal yang umum itu.

Penalaran deduktif biasanya mempergunakan silogisme dalam menarik kesimpulannya.Silogisme adalah suatu generalisasi yang terdiri dari tiga buah proposisi, premis mayor, premis minor, konklusi/kesimpulan.

Contoh: Proposisi 1.Semua logam jika dipanaskan akan memuai.

Proposisi 2.Besi adalah logam.

Proposisi 3. Jika besi dipanaskan, maka akan memuai.

2). Penelitian Induktif (penelitian empiris)

Berpikir induktif, dimulai dari hal-hal yang khusus yang terpikirkan sebagai kelas dari suatu fenomena, menuju kepada generalisasi-generalisasi.

Prinsip dasarnya; ialah jika sejumlah besar A (fakta-fakta dari fenomena) diamati pada variasi kondisi yang luas, dan ternyata semua A yang diamati ini menunjukkan adanya sifat B, maka semua A (termasuk yang tidak diamati) akan bersifat B pula. Secara general dikatakan bahwa semua A memiliki sifat B.

b. Metode penelitian menurut **bentuknya** antara lain:

1). Penelitian eksploratif dan pengembangan

a).Penelitian kasus (*case study*), bertujuan mempelajari secara mendalam mengenai kehidupan sekarang dengan latar belakangnya dalam interaksinya dengan lingkungan dari suatu unit sosial seperti individu, kelembagaan, komunitas ataupun masyarakat.

b).Penelitian deskriptif, bertujuan membuat penginderaan/lukisan/deskriptif mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi/daerah tertentu secara sistematik, faktual dan teliti. Penelitian ini biasa juga disebut *survey*.

Tujuan penelitian ini mengukur fakta dan fungsinya merumuskan dan melukiskan apa yang terjadi.

c).Penelitian korelasional, bertujuan untuk mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada satu faktor berkaitan dengan faktor lain.

2). Penelitian Verifikatif

a) Penelitian kausalitas, bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat dari suatu tindakan/fenomena.

Penelitian kausalitas terbagi dua;

1). Penelitian kausal komparatif

2). Penelitian eksperimental.

Penelitian eksperimental, bermaksud mencari sesuatu keterangan dari suatu gejala/kejadian, sehingga tidak merupakan hal-hal yang meragukan lagi, menyatakan sebab akibat yang sebelumnya tidak diketahui.Pada umumnya penelitian ekperimental ini bersifat eksak yang dilakukan dalam laboratorium atau dilapangan.

b). Penelitian sejarah (*historical study*)

Penelitian sejarah bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mensintesis dan memverifikasi bukti-bukti untuk menyimpulkan fakta-fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

c). Penelitian tindakan (*action research*)

Pada penelitian ini tindakannya bertujuan menerapkan metode atau penemuan-penemuan ataupun keterampilan-keterampilan baru

dalam rangka memecahkan masalah dalam suatu lapangan kerja atau dunia aktual lainnya.

c. Metode penelitian menurut **teknik penelitiannya**.

1). Metode komparatif

Adalah metoda yang berusaha membandingkan peristiwa-peristiwa, baik peristiwa itu sendiri dalam rangkaian waktu (*time series*) atau disebut juga metode *komparatif longitudinal*.

Maupun perbandingan peristiwa dalam beberapa tempat disebut *cross-sectional*.

2). Statistik observasi

Teknik penelitian yang dipergunakan dalam penelitian yang mengumpulkan bahan-bahan yang bersifat kuantitatif, untuk kepentingan eksploratif.

a). Statistik analisis

Merupakan teknik dalam penelitian yang berusaha melukiskan suatu gejala/masalah melalui penggolongan angka dalam table, gambar, grafik atau peta, dsb.

b). Statistik tafsiran (*inference*)

Merupakan teknik dalam penelitian pengujian, yang berusaha menghubungkan variable-variabel yang bermaksud memperoleh generalisasi, atau kesimpulan yang berlaku umum.

c). Metode kualitatif

Metode kualitatif adalah metode yang berpangkal dari peristiwa-peristiwa sosial, yang pada hakekatnya tidak bersifat eksak.

d). Metode kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode yang berpangkal dari peristiwa-peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif, atau dinyatakan dengan angka (skala, indeks, rumus, dsb).

Beberapa hal yang biasa dipakai sebagai dasar penelitian dalam suatu rencana penelitian antara lain:

1. Latar belakang pengetahuan sipeneliti. Peneliti harus mengetahui persoalan-persoalan yang akan diteliti.
2. Persoalan tentang data. Si peneliti harus menggambarkan jenis data yang diperlukannya.
3. Persoalan tentang cara pengambilan sampel. Si peneliti harus dapat mengemukakan sampai seberapa jauh luas wilayah “generalisasi” yang diinginkan, dan menunjukkan dengan benar alasan yang tepat dan teknik pengambilan sampel yang benar.
4. Persoalan tentang maksud dan tujuan penelitian.
5. Persoalan tentang teknik analisis. Yaitu mengemukakan dengan seksama prosedur dan teknik analisis terhadap data yang dikumpulkan, dihubungkan dengan hipotesis yang diinginkan itu.

Penelitian pada dasarnya dimaksudkan untuk menjawab 4 pertanyaan penting diperhatikan yaitu;

1. Bagaimana keadaan ?
(untuk penelitian deskriptif/mapping)
2. Faktor apa yang mempengaruhi keadaan ?
(Studi diterminan yaitu penelitian untuk menemukan faktor-faktor apa yang mempengaruhi sesuatu...)
3. Apa dampak ?
(Penelitian untuk menjelaskan apa pengaruh suatu program)
4. Bagaimana masa depan ?
(Penelitian untuk mencari perbaikan program atau mencari program baru untuk meningkatkan keberhasilan).

Pertanyaan

1. Apa pengertian dari metodologi penelitian ?
2. Sebutkan fase dalam pelaksanaan penelitian ?
3. Coba gambarkan prosedur suatu penelitian ilmiah ?
4. Sebutkan metode penelitian jika dilihat dari bentuknya ?
5. Untuk dipahami seorang peneliti terutama peneliti pemula harus memperhatikan unsure-unsur penelitian coba anda jelaskan unsure-unsur penelitian tersebut ?

BAB II TOPIK PENELITIAN

**Tujuan Instruksional Khusus (TIK):
Setelah mengikuti perkuliahan Mahasiswa mampu memahami dan menentukan topik penelitian sosial ekonomi.**

Topik penelitian diartikan sebagai kegiatan atau peristiwa (fenomena) yang akan dijadikan penelitian. Topik bisa muncul karena sifat keinginan tahu bagi seorang peneliti terhadap sesuatu yang belum ada perbendaharaanya pada mereka.

Ada empat hal yang bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan pemilihan topik penelitian yaitu:

1. Topik harus *manajebel* (bisa dikuasai si peneliti)

Agar kita tidak melakukan sesuatu hal yang berada di luar kemampuan maka kita perlu mempertimbangkan segi-segi sebagai berikut:

- a). Latar belakang kemampuan pemecahan persoalan-persoalan dalam topik.
- b). Tersedianya pembiayaan yang cukup
- c). Batas waktu penyelesaian penelitian tersebut
- d). Masalah sponsor dan konsultan
- e). Kerjasama dengan pihak lain

2. Topik cukup tersedia data (*obtainable data*)

Kita boleh idealis, namun data harus mudah didapat. Mengapa ?
Jawabnya: Untuk mengembangkan hipotesis kita memerlukan kepustakaan yang cukup seperti; teksbook, bulletin, abstrak, jurnal, dan lain-lain

3. Topik cukup penting untuk diteliti (*significant of topic*).

Topik itu sangat penting karena dapat dilihat dari dua hal:

- a. Dari segi pengembangan teori
- b. Sosial *interest* (kegunaan untuk diterapkan)

Signifikan juga harus aktual dan apakah penelitian baru bisa memperluas skripsi/tesis/disertasi atau penelitian-penelitian yang lain.

4. Topik menarik untuk diteliti (*interested topic*)

Perlu diperhatikan: sikap ilmuwan *unbiased*, harus bebas dari bias (*Free from biased*). Untuk itu, penelitian dibangun oleh hal-hal yang nyata dan jangan memihak ke sesuatu.

Contoh: Petani kecil bersikap menghindari resiko

Topik: Seberapa jauh sikap menghindari resiko berhubungan dengan tingkat komersialisasi usahatani.

Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud pengertian dari topik ?
2. Jelaskan mengapa topik harus manajebel ?
3. Mengapa topik penelitian itu penting ?
4. Jelaskan mengapa dalam merumuskan topik perlu dipertimbangkan cukup tersedianya data.
5. Mengapa topik suatu penelitian harus menarik untuk diteliti ?

BAB III JUDUL PENELITIAN

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah mengikuti perkuliahan Mahasiswa mampu memahami dan menentukan judul penelitian sosial ekonomi.

Judul adalah identitas atau cermin dari jiwa seluruh karya tulis, bersifat menjelaskan diri dan menarik, selain itu, semua orang membaca/melihat judul tersebut harus telah dapat menduga materi dan masalahnya serta bagaimana kaitannya.

Fungsi pokok judul yaitu:

1. Untuk menunjukkan kepada para pembaca hakekat dari objek penelitian, wilayah penelitian serta metode umum yang digunakan.
2. Penggunaan kata-kata kunci yang ekspresif (*key words*).

Judul pada penelitian harus mencerminkan hal-hal berikut:

- 1). Harus memperlihatkan materi permasalahan dan kaitannya.
- 2). Harus bisa diterka objek penelitian dan metode penelitiannya seperti apa?
- 3). Harus mencerminkan tujuan dari penelitian.
- 4). Lingkup dan kegunaanya.
- 5). Judul yang baik harus mencerminkan apa yang disebut dengan *conceptual framework* (kerangka berpikir).
- 6). Judul yang baik merupakan kompas/arahan dalam menyusun skripsi, maskudnya terarah dan terpelihara konsistensinya.

Judul minimal harus mengandung dua variabel atau lebih yang saling berkaitan dan dalam bentuk interaksi, yang berarti dapat saling mempengaruhi, saling menunjang, saling mengisi atau saling bertentangan.

Ada 3 macam bentuk judul, antara lain:

1. Judul yang berkaitan, yaitu judul yang terdiri dari dua variable (berinteraksi/variabelistis).

Contoh: Respons Petani terhadap modernisasi pertanian.

2. Judul yang normatif atau verbalistis, yaitu judul yang terdiri dari dua variabel tetapi statis.

Contoh: Petani dan modernisasi pertanian

3. Judul yang semu “ngambang” (*suvarious*), yaitu judul yang hanya terdiri dari satu variabel saja.

Contoh: Respons Petani

Judul penelitian, pada umumnya adalah judul yang terdiri dari dua variabel (kadang-kadang lebih) baik bersifat variabelistis ataupun normative. Sedangkan judul yang terdiri dari atas satu variabel saja (*suvarious*) pada umumnya sering dijumpai pada judul buku (teksbook), diktat, dan sebagainya.

Bentuk judul yang baik adalah:

1. Merupakan kalimat pertanyaan yang cukup akurat, singkat, dan jelas atau konsep ABC (Acurate, Brief and Clear).
2. Hindari kalimat pertanyaan (tanpa tanda-tanda baca seperti , ? . ! dsb).
3. Hindari penyusunan kata-kata yang kabur, puitis, bombatis, bertele-tele, tidak berkaitan dan lebih dari satu kalimat.

Judul penelitian yang lengkap mencakup:

1. Sifat dan jenis penelitian
2. Objek yang diteliti
3. Subjek penelitian
4. Lokasi/daerah penelitian
5. Tahun/waktu terjadinya peristiwa.

Pertanyaan:

1. Apa yang dimaksud pengertian judul suatu penelitian ?
2. Apa fungsi suatu judul penelitian ?
3. Jelaskan 3 macam bentuk judul ?
4. Bagaimana bentuk judul penelitian yang baik ?
5. Jelaskan ciri suatu bentuk judul penelitian yang lengkap ?

BAB IV

MERUMUSKAN MASALAH

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah mengikuti perkuliahan Mahasiswa mampu memahami dan merumuskan permasalahan dalam penelitian sosial ekonomi.

Masalah adalah kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Sedangkan Harapan adalah sebagaimana terkandung dalam pengertian konsep/varabel, fakta, teori atau hukum. Contoh: Harapan dari konsep miskin” adalah serba kurang. Jika ada kenyataan bahwa orang miskin makan tiga kali dalam sehari berarti ada kesenjangan antara kenyataan itu dengan harapan serba kurang tadi. Maka orang miskin makan tiga kali sehari itu dapat merupakan masalah penelitian.

Jadi masalah dapat diartikan juga adalah kesenjangan antara sesuatu yang telah diketahui dengan gejala-gejala yang kita amati. Sedangkan yang dimaksud dengan Masalah Penelitian adalah sesuatu yang mempunyai teorm tertentu dan memiliki masalah khusus dalam suatu penelitian.

Ada beberapa jenis-jenis permasalahan dalam penelitian (Problematik penelitian) sebagai berikut;

1. Problem untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena-fenomena. Seperti, penelitian deskripsi, survey, historis, filosofis.
2. Problem untuk membandingkan dua fenomena atau lebih (problem komparasi). Dalam hal ini, untuk mencari persamaan dan perbedaan fenomena.
3. Problem untuk hubungan antara dua fenomena (problem korelasi),
 - a. Korelasi sejajar, contoh: Korelasi antara kemampuan berbahasa Inggris dan kesetiaan ingatan.
 - b. Korelasi sebab-akibat, contoh: Korelasi antara teriknya sinar matahari dan larisnya es cream.

1. Menetapkan masalah

Lima hal pokok, yang harus dikerjakan dalam menetapkan masalah penelitian adalah:

- a. Tunjukkan kenyataan yang dipikirkan (fenomenanya).
- b. Tunjukkan harapan yang bersangkutan dengan kenyataan itu.
- c. Tunjukkan kesenjangan antara kenyataan dan harapan itu.
- d. Tunjukkan alternative jawaban/pemecahan kesenjangan itu lebih dari satu alternatif (jika hanya satu alternative tidak merupakan masalah penelitian).
- e. Tunjukkan mengenai pentingnya masalah itu untuk dipecahkan (jika tidak dipecahkan akan mengganggu apa, atau berdampak bagaimana).

2. Mencari Masalah

Untuk dapat mengali masalah-masalah dalam penelitian digali dari fenomena-fenomena yang terdapat pada objek penelitian, dalam mencari masalah tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Institusi ilmiah (nalar yang dikemukakan secara sederhana oleh pakar/ahlinya).
- b. Umumnya dari bacaan, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, jurnal.
- c. Dari hasil seminar, diskusi ilmiah, symposium.
- d. Digali dari pernyataan seorang yang otoritas (pejabat/ahli sebagai institusi ilmiah, dll).
- e. Dari pernyataan sepintas atau disebut pengamat mata burung.

Terdapat dua jalan untuk memformulasikan masalah yaitu:

- a. Menurunkan masalah dari teori yang telah ada (seperti masalah penelitian eksperimen).
- b. Melalui observasi langsung dilapangan (seperti dilakukan oleh ahli-ahli sosiologi).

3. Memilih Masalah

Dari masalah-masalah yang ditemukan maka kita pilih mana dari masalah tersebut layak untuk dirumuskan dalam penelitian dengan suatu pertimbangan:

a. Sudut objektif

Suatu pandangan objektif (apakah masalah tersebut mempunyai bobot), untuk melihat bobot dari segi teori dan segi pemanfaatan praktis. Dari segi teori ada tiga kemungkinan yaitu (apa sesuai dengan teori, menolak teori atau memperkuat teori).

b. Harus manajebel

Maksudnya harus mempunyai pemahaman teori, penguasaan metode, alat perlengkapan tersedia dan dana juga tersedia.

4. Kapan Kita Merumuskan Masalah

Dari fenomena yang diungkapkan oleh indera kita, ditetapkan, dirumuskan dan diidentifikasi masalah yang hendak diteliti oleh peneliti, sehingga pada masalah ialah belum dapat menjelaskan mengapa fenomena itu terjadi. Tentunya untuk menjawab masalah tersebut lebih dahulu dilakukan secara rasional (deduktif) dengan menyusun kerangka pikiran (*logical construct*).

Dalam tulisan skripsi/tesis/disertasi dan penelitian-penelitian lainnya, kita merumuskan masalah dari proses bab pendahuluan yang digambarkan dalam latar belakang penelitian, dalam latar belakang penelitian merinci butir demi butir gambaran (deskripsi) fenomena secara khusus menurut rinciannya dari paling luas (besar, kuat, penting) sampai ke sempit (kecil, lemah, kurang penting), dengan diperkuat oleh data-data aktual, dan mengikuti pola seperti piramida terbalik dari pernyataan yang umum kepada pernyataan yang khusus.

5. Merumuskan Masalah

Dalam merumuskan masalah harus berupa kalimat tanya, ada variabel, padat, jelas, tegas dan memberikan petunjuk peluang adanya data atau tidak. Merumuskan masalah dari yang telah ditetapkan, caranya ialah dengan menyatakan masalah yang telah ditetapkan itu dalam kalimat pernyataan (*statement*) yang dirumuskan sebagai kalimat pertanyaan penelitian (*research question*), akan tetapi di akhir kalimat tidak perlu diberi tanda baca berupa tanda Tanya (?).

Kata kunci pertanyaan (*question keyword*) yang tepat untuk menyatakan pertanyaan penelitian seperti "Apa, Bagaimana, Mengapa/Apa sebab/Faktor-faktor apa, dan Sejauhmana" dan sebagainya.

Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan suatu masalah penelitian ?
2. Sebutkan jenis-jenis permasalahan dalam penelitian ?
3. Bagaimana caranya kita menetapkan suatu masalah dalam penelitian ?
4. Sebutkan kata kunci pertanyaan yang tepat untuk merumuskan suatu permasalahan penelitian ?
5. Jelaskan kapan saat kita menggambarkan suatu permasalahan penelitian?

BAB V

TUJUAN DAN KEGUNAAN

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah mengikuti perkuliahan Mahasiswa mampu memahami dan merumuskan tujuan, kegunaan dan maksud dari penelitian sosial ekonomi.

1. Merumuskan Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, menunjuk pada apa yang akan diperoleh atau dicapai oleh maksud penelitian. Tujuan tersebut merupakan pegangan bagi pendekatan masalah atau kerangka pikiran dan kapasitas serta kesimpulan akhir penelitian.

Penelitian ini bertujuan adalah memperoleh deskripsi khusus dari fenomena wujud, proses dan fungsi sesuai dengan bagian-bagian/dimensi-dimensinya yang digambarkan oleh unsur-unsur, ciri-cirinya dan sifat-sifatnya.

2. Merumuskan Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menunjuk pada manfaat dari hasil penelitian itu. Apakah berguna bagi pemahaman dan atau pengembangan pengetahuan, ilmu dan teknologi, adakah pula bermanfaat bagi aspek gunalaksana atau aspek praktis (yang merupakan pegangan bagi pengajuan saran-saran).

Adapun cara merumuskan Kegunaan Penelitian sebagai berikut:

- a. Kegunaan bagi pengembangan pengetahuan/ilmu karena fenomena yang diteliti adalah fenomena baru, maka merupakan penambahan pengetahuan baru kelak dapat dikembangkan bagi pengetahuan umum dan atau ilmu (dapat juga sebagai memperkuat teori-teori yang dianggap masih lemah).

- b. Aspek gunalaksana/praktis, merupakan bahan bagi diagnosis untuk terapi fenomena tersebut (dapat juga berguna dalam meningkatkan kejelasan bagi penggunaan teori-teori tersebut).

Dalam format ilmiah baik juga dilengkapi dengan maksud penelitian sebagai penetapan tujuan dan kegunaan penelitian.

3. Merumuskan Maksud Penelitian

Maksud penelitian adalah menunjuk pada apa yang akan dikerjakan dalam penelitian itu dalam rangka menjawab masalah-masalah itu. (Maksud penelitian merupakan pegangan bagi metode dan teknik penelitian serta pembahasan hasil penelitian).

Penelitian bermaksud untuk mendeskripsi khusus tentang fenomena wujud, proses dan fungsi, menurut bagian-bagiannya/dimensi-dimensinya melalui pengamatan unsur-unsur, ciri-ciri dan sifat-sifat. (Menguji beberapa cara metode untuk mencapai suatu tujuan yang lebih efektif dan efisien).

Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan perumusan tujuan penelitian ?
2. Jelaskan tujuan dari perumusan tujuan penelitian ?
3. Apa yang dimaksud dengan perumusan kegunaan penelitian ?
4. Bagaimanakan merumuskan kegunaan penelitian ?
5. Apa yang dimaksud dengan perumusan maksud penelitian ?

BAB VI

KERANGKA PEMIKIRAN DAN PUSTAKA

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah mengikuti perkuliahan Mahasiswa mampu memahami dan menetapkan kerangka pemikiran dan teori yang digunakan dalam penelitian sosial ekonomi.

Kerangka Pikiran (*logical construct*), adalah kerangka mengalirkan jalinan pikiran logis (menurut logika) dalam rangka menjawab mengapa fenomena itu terjadi, sampai memperoleh kesimpulan sementara yang disebut “Hipotesis”.Prinsipnya, menegakkan sesuatu dengan memadukan antara deduksi dan induksi.

Kerangka pemikiran adalah sama dengan teori kecil (*Ad hoc / Theory*) dibangun untuk memecahkan masalah yang dirumuskan itu. Bagaimana kontents teori itu mewarnai kerangka pemikiran, hal ini hanya bisa dikerjakan dengan bacaan/membaca.

Bahan bacaan yang dipakai sebagai teori bagi penelitian dapat berupa:

1. Bacaan bersifat teori-teori umum (teks)
2. Bacaan bersifat referensi orang lain atau hasil penelitian.

Adapun dalam menggunakan sumber bacaan itu perlu diperhatikan dua prinsip yaitu:

1. Prinsip relevansi

Relevansi maksudnya bacaan yang sesuai dengan kajian, misalnya: bahasan ketenaga kerjaan, maka pustaka berkaitan dengan ketenaga kerjaan.

2. Prinsip resensi kemuktakhiran

Pustaka yang digunakan dalam penelitian hendaknya pustaka yang terbitan lebih baik lima tahun terakhir (*up to date*).

Cara menelusuri pustaka yang baik ada empat cara yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Buka katalog untuk subjek dan order.
- b. Setelah buku di dapat untuk memahami lebih lanjut buka daftar pustaka (referensi) dari buku tersebut.
- c. Membaca, setidaknya-tidaknya tahu abstraknya, kemudian membuat sari, mengutip hal-hal penting dan menginterpretasi dengan kalimat sendiri atau yang mudah kita pahami.
- d. Buat kartu (ukuran saku) dan kotak khusus menyimpan kumpulan kartu yang sudah diisi antara lain; judul dan nama pengarang, kutipan dari bacaan hal-hal yang penting (dari buku/teks), atau ikhtisar (dari jurnal/hasil penelitian), dan atau dari ulasan bagian tertentu.

Pembuatan keterangan terhadap buku yang telah dibaca dalam rangka untuk mempermudah dalam penyusunan Daftar Pustaka yang letaknya diakhir laporan penelitian. Sebagai contoh:

1. Untuk buku: ditulis nama pengarang – tahun penerbitan terakhir – judul buku – edisi – nama kota penerbit – nama penerbit – halaman (semua atau halaman yang dikutip).
2. Untuk majalah ilmiah: ditulis nama pengarang – nama artikel – nama judul, majalah ilmiah yang memuat artikel tersebut – volume majalah atau bulan majalah tersebut diterbitkan, tahun penerbitan, halaman yang dikutip atau halaman artikel tersebut.

Nama pengarang ditulis dalam huruf besar, dimulai dengan nama family, kemudian kependekan dari nama awal dan nama tengah. Jika penulis lebih terdiri dari lebih dari satu orang, maka nama pengarang selanjutnya dimulai dengan kependekan nama pertama dan tengah, baru disusul dengan nama family. Jika pengarang lebih dari tiga orang, maka sesudah pengarang pertama ditulis saja et. al. selain itu, Judul buku harus ditulis dengan huruf italics (digaris bawah). Untuk jurnal dan majalah

ilmiah lainnya, nama majalah yang ditulis secara *italics* (digaris dibawahnya).

Contoh:

Buku

Hasibuan, N. 1982. *Pengantar Ekonometrika*. Yogyakarta: bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Univ. Gajah Mada.

Allee, W.C. et al. 1963. *Principles of Animal Ecology*, 2nded: London: W.B. Saunders Company.

Artikel dalam ensiklopedia

Coumbe, C.W. 1954. Unemployment, *The Encyclopedia Americana*. Vo. 27. New York: American Corporation, PP. 227-280.

Artikel dalam majalah ilmiah

Nazir, M. 1979. Kaitan antara Sektor Pertanian dan Nonpertanian di Indonesia. *Agro Ekonomika* No. 11. Tahun 10. Oktober 1979, hlm.50-67.

Buletin

Beath. O.A., H.F. Eppson and C.S. GILBERT. 1935. Selenium and Other Toxic Minerals in Soils and Vegetation *Wyoming Agric. Exper. Sta. Bull* No. 206. 1935. Pp. 1-55.

Prosiding konferensi ilmiah

Hasan, I dan M. Nazir. 1981. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penjualan hasil Padi (Marketed Supply) oleh Petani pada Enam Kabupaten di Jawa: Suatu Pembahasan. *Proceedings Seminar tentang Marketed Supply Komoditi Padi dan Beras*. Bogor: Lembaga Penelitian ITB. 1981. Hlm. II.1-II.18.

Skripsi, Tesis dan Disertasi

Batubara, M. M. 2004. *Kemampuan Ekonomi Petani Karet Dalam Melakukan Investasi Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani: (Kasus pada Petani Binaan UPP TCSDP di Sumatera Selatan)*. (Disertasi Doktor Yang Tidak Dipublikasikan, Universitas Padjadjaran Bandung, 2004).

Buku tahunan (yearbook)

Buros, O.K. (Ed). 1953. *The Forth Mental Measurment Yearbook*. Highland Park, N.J.:Gryphon Press.

Bab dalam buku, buku kumpulan karangan

Soelistyo, Sudarsono dan A. Sudarman.1981.Prospek Kesempatan Kerja dan Pemerataan Pendapatan dalam Repelita III.*dalam* Thee Kian Wie (Ed.), *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1981, hlm. 53-76.

Jika daftar bacaan/rujukan berisi beberapa karangan dari pengarang yang sama, maka karangan kedua dan seterusnya tidak perlu disebutkan nama pengarangnya lagi, tetapi cukup dengan member garis saja.

Contoh:

Ishikawa, S. 1967. *Economics Development in Asian perspective*. Tokyo: Kynokuniya Book Store.

———. 1972. A. Note on Choice of Technology in china.*Jour. Dev. Stud.* Vol. 9, Oktober 1972, pp. 161-186.

Nama majalah ilmiah, seperti jurnal, bulletin dan sebagainya penulisannya sering dipendekkan.

Penyusunan kerangka pikir menurut kerangka silogisme (silogisme yaitu argument/penalaran deduktif yang valid/abash yang terdiri dari premis minor, mayor dan kesimpulan) terdiri dari tiga tahapan, yaitu;

1. Tahap penelaahan konsep (*conceptioning*)

Pada tahap ini kegiatan pikiran ditujukan pada penelaahan pengertian-pengertian dari konsep-konsep pada cakupan generalisasi luas dalam bangun teori atau jalinan fakta, untuk menentukan patokan piker (postulat/asumsi/aksioma) dalam upaya menetapkan pangkal piker besar (*premis mayor*).Hal ini bersumber dari suatu teori cakupan generalisasi luas (*grand or wide range theory*).

Operasionaliasinya adalah mencari keterangan (pengertian-pengertian) *grand theory* yang kebenarannya dapat diterima tanpa penyesuaian atau pembuktian lebih lanjut.

2. Tahap pertimbangan atau putusan (*judgment*)

Tahap ini diartikan sebagai kegiatan piker dalam menimbang atau memutuskan untuk menerima atau menolak (subjek) dan sebutan (predikat) dari suatu keterangan yang sedang dibahas. Pada tahap ini menerima/menolak bahwa konsep/variabel khusus merupakan bagian dari konsep/variabel umum.

3. Tahap penyimpulan (*reasoning*)

Tahap ini diartikan sebagai kegiatan dalam menarik kesimpulan dari premis-premis yang telah dikonsepsikan pada tahap penelaahan konsep dan diputuskan pada tahap pertimbangan/putusan.

Pertanyaan

1. Jelaskan pengertian dari Kerangka Pikiran dalam suatu penelitian ?
2. Apakah sumber pegutipan teori yang digunakan dalam kerangka pemikiran ?
3. Apa yang dimaksud sebagai tahap penelaahan konsep dalam penyusunan kerangka pikiran ?
4. Apa yang dimaksud sebagai tahap pertimbangan atau putusan dalam penyusunan kerangka pikiran ?
5. Apa yang dimaksud sebagai tahap penyimpulan dalam penyusunan kerangka pikiran ?

BAB VII HIPOTESIS

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah mengikuti perkuliahan Mahasiswa mampu memahami dan merumuskan hipotesis dalam penelitian sosial ekonomi.

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Disebut sementara karena bersifat rasional/logis sebagai hasil berpikir deduktif atau berupa a priori yang belum tentu benar (oleh karena itu perlu diuji secara empirik). Deduksinya diperoleh dari kerangka berpikir.

Secara bahasa kamus hipotesis berasal dari kata Hypo berarti kurang dari, dan Thesis yang diartikan pendapat. Jadi hipotesis diartikan suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara.

Perumusan hipotesis harus berdasarkan berikut ini;

1. Menyatakan hubungan-hubungan antar variabel
2. Sesuai dan cocok dengan fakta
3. Mempunyai hubungan dengan ilmu pengetahuan
4. Sederhana dan dapat diuji secara langsung dan bisa menerangkan fakta.

Dalam penelitian bisa lebih dari satu hipotesis.

1. Jenis Hipotesis

Ada dua jenis hipotesis yang sering digunakan dalam penelitian yaitu;

a. Hipotesis kerja / hipotesis alternatif

Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antar dua kelompok. Ciri dari hipotesis kerja berdasar teori yang handal dan bersifat positif. Rumusannya "Ha".

1). Jika.....maka.....

Contoh: Jika orang banyak makan, maka berat badan akan naik.

2). Ada perbedaan antara.....dan.....

Contoh: Ada perbedaan penduduk kota dan penduduk desa dalam cara berpakaian.

3). Ada pengaruh.....terhadap.....

Contoh: Ada pengaruh makanan terhadap berat badan.

b. Hipotesis nol atau sama dengan hipotesis statistik

Hipotesis nol/hipotesis statistik ini biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistis, yaitu perhitungan di uji statistic. Ciri dari hipotesis nol dirumuskan karena teori diragukan jadi biasanya berbentuk kalimat negative. Rumusnya "Ho"

1). Tidak ada perbedaan antara.....dengan.....

Contoh: Tidak ada perbedaan antara mahasiswa tingkat I dengan mahasiswa tingkat V dalam disiplin kuliah.

2). Tidak ada pengaruh.....dengan.....

Tidak ada pengaruh jarak rumah ke sekolah terhadap kerajinan mengikuti kuliah.

2. Sumber Hipotesis

Merumuskan hipotesis bersumber dari pengetahuan umum penelitian tentang bidang yang akan diteliti dan teori-teori atau konsep-konsep. Perlu diperhatikan oleh seorang peneliti dalam merumuskan sebuah hipotesis dapat terjadi kesulitan dalam perumusan hipotesis dikarena oleh; 1) pemecahan masalah tidak didasarkan pada kerangka teori yang jelas, dan 2) kurang kemampuan untuk menggunakan kerangka teori secara logis.

Yang perlu diperhatikan dalam mengajukan hipotesis;

a. Dinyatakan dengan kalimat atau ungkapan faktual, yang benar-benar menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

- b. Proposisi yang hakiki, cirinya;
- bentuk hubungan antar variabel-variabelnya,
 - ketegasan hubungan-hubungan (*proposition linkage*),
 - nilai informatifnya (*informative value*).

Nilai informative dari proposisi adalah nilai yang bersangkutan dengan interpretasi terhadap proposisi.

Proposisi diartikan sebagai kalimat ungkapan/pernyataan (*statement*) yang terdiri dari dua atau lebih konsep/variabel yang menyatakan hubungan-hubungan kausalitas maupun komparasi hakiki dan universal, baik yang belum/dapat maupun telah diverifikasi (di uji) secara empirik.

Apakah setiap penelitian harus ada hipotesis ?

Walau hipotesis sangat penting sebagai pedoman kerja penelitian, namun tidak selalu semua penelitian harus berorientasikan hipotesis. Penelitian yang berhipotesis biasanya penelitian deduktif, komparatif, verifikatif, dan saat ini penelitian sosial dan ekonomi juga sudah menggunakan hipotesis. Untuk jenis penelitian eksploratif, survey, kasus, dan penelitian development/eksperimen justru tidak berhipotesis, karena penelitian ini mempelajari tentang gejala-gejala, sebanyak-banyaknya.

Penelitian berhipotesis penting dilakukan bagi

1. Penelitian menghitung banyaknya sesuatu (*magnitude*)
2. Penelitian tentang perbedaan (*differens*)
3. Penelitian hubungan (*relationship*).

Rincian hipotesis harus sesuai dengan rincian masalah yang diteliti itu. Kalimat hipotesis harus merupakan kalimat jawaban (pertanyaan terjawab), hal ini berarti pula bahwa susunan kalimat tersebut terdiri dari bagian pertanyaan dan bagian jawaban. Oleh karena itu, perumusan masalah harus dinyatakan dengan *research question*.

Contoh:

1. Pertanyaan penelitian : Mengapa fenomena itu terjadi
2. Jawaban hipotesis : Fenomena terjadi disebabkan oleh X atau karena X maka fenomena terjadi, X menyebabkan terjadinya jawaban fenomena.

Tipe / bentuk hipotesis bila dihubungkan dengan masalah

Tipe Masalah	Tipe Hipotesis	Contoh
1. Bagaimana fenomena (akibat) terjadi	Deskriptif	“Diduga rata-rata mahasiswa FP UMP berumur 20 tahun”
2. Mengapa fenomena terjadi	Argumentatif	“diduga..... Diakibatkan.....”
3. Jika ada penyebab tertentu akibat apa yang terjadi	Hipotesisi kerja	“jika.....maka.....”
4. Sejauhmana kebenaran teori diragukan	Hipotesis nol	“Tidak ada perbedaan penjualan baik menggunakan program promosi yang tepat atau tidak”
5. Bagaimana perbandingan fenomena yang memiliki variabel sama namun beda sampel / populasi/ situasi dan kondisi	Hipotesisi komparatif	“Produktifitas karyawan di PT X lebih besar dari PT Y”
6. Bagaimana hubungan antar variable	Hipotesis Asosiatif	“Terdapat hubungan positif dan signifikan antara X dan Y”

Contoh lain:

Masalah : Seberapa lama daya tahan lampu X

Hipotesis deskriptif : Daya tahan lampu = 600 jam (H_0)

Daya tahan lampu \neq 600 jam (H_a)

Hipotesis statistik : $H_0 : X = 600$

H1 : X # 600

Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan pengertian Hipotesis ?
2. Sebutkan jenis-jenis hipotesis ?
3. Penelitian yang bagaimana yang menggunakan hipotesis ?
4. Bagaimana cara merumuskan suatu hipotesis ?
5. Bagaimana tipe hipotesis bila dihubungkan antar variabel?

BAB VIII

OPERASIONALISASI VARIABEL

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah mengikuti perkuliahan Mahasiswa mampu memahami dan menentukan sifat dan skala pengukuran pada operasionalisasi variabel penelitian sosial ekonomi.

Menyusun kerangka pikir seperti bab sebelumnya sebenarnya kita menentukan konsep-konsep, baik dari fenomena maupun dari teori-teori yang telah ada. Konsep-konsep itu ditelaah secara mendasar sampai pada sifat-sifatnya yang mempunyai variasi nilai, konsep-konsep semacam itulah yang disebut variabel. Jadi variabel itu sangat penting untuk diperhatikan si peneliti. Persoalan variabel sudah mulai dihadapi sejak menyusun rencana penelitiannya (*research proposal*), sampai pada penarikan kesimpulan penelitiannya tidak terlepas dari persoalan variabel itu.

Suatu penelitian sosial ekonomi variabel-variabel yang digunakan perlu dioperasionalkan. Mengoperasionalkan variabel-variabel penelitian harus kepada hal-hal yang konkrit, dengan perkataan lain variabel harus dioperasionalkan kepada cirri-cirinya (*indicator-indikatornya*), *indicator-indikator* dari konsep atau variabel penelitian tidak lain adalah data yang diperlukan.

Ciri-ciri suatu indikator dari suatu variabel itu hanya dapat diketahui dalam definisi-definisi atau dari pengertian-pengertiannya, sebagaimana diketahui dalam definisi-definisi atau batasan-batasan arti itu terkandung keterangan-keterangan konkrit yang memberikan arti terhadap istilah, konsep dan atau variabel itu. Untuk dapat diperolehnya definisi-definisi itu, tidak lain dari hasil tinjauan pustaka. Oleh karena itu, betapa pentingnya peran tinjauan pustaka, bukan hanya penting dalam menemukan postulat-postulat atau premis-premis landasan deduktifnya, melainkan juga dalam mencari definisi-definisi untuk kepentingan operasionalisasi variabel kepada

indicator-indikatornya, dalam rangka menentukan data yang diperlukan dalam penelitian.

Beberapa hal perlu diperhatikan dalam penelitian sosial dan ekonomiterhadap variabel antara lain:

1. Konsep dan variabel serta variasi sifat-sifatnya.

- a. Konsep dan variabel

Konsep dan variabel tidak dapat dipisahkan meskipun dapat dibedakan. Perbedaan hakiki antara konsep dan variabel ialah bahwa variabel adalah konsep, tetapi tidak semua konsep adalah variabel. Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi sifat dan mempunyai nilai atau besaran. Sedangkan konsep adalah abstraksi dari fenomena. Yang mana fenomena itu sendiri adalah peristiwa/kejadian nyata/konkrit. Seperti diketahui di dalam fenomena terdapat definisi-definisi, kategori-kategori, klasifikasi-klasifikasi sampai deskripsi. Di dalam deskripsi itu terdapat perbedaan-perbedaan dalam kesamaan, dan kesamaan-kesamaan dalam perbedaan. Dari padanya orang membuat pengertian-pengertian singkat yang abstrak dari peristiwa yang konkrit itu, yaitu disebut konsep. Penelaahan konsep secara mendasar akan sampai kepada variabel (disebut juga peubah). Penelaahan yang dimaksud ialah penekunan terhadap konsep-konsep sampai menemukan apakah konsep-konsep itu memiliki variasi-variasi sifat dan ragam nilai (harga) atau besaran, maka konsep demikian disebut variabel.

Variasi artinya berbeda-beda pada satu unit atau beberapa unit, dan berlaku dimana-mana (universal). Sudah diketahui bahwa dalam deskripsi terdapat kesamaan-kesamaan dalam perbedaan, atau perbedaan-perbedaan dalam kesamaan. Sedangkan variasi nilai adalah sifat yang berbeda-beda itu dapat bertingkat-tingkat besarnya atau derajatnya (kita juga ketahui bahwa dalam deskripsi itu ada kategori-kategori dan ada klasifikasi-klasifikasi. Jadi suatu konsep jika ternyata memiliki sifat-sifat yang bervariasi dan muncul tingkat-tingkat atau kelas-kelas atau derajat-derajat sehingga dapat dinilai

besarannya, maka konsep tersebut dapat dikatakan variabel. Contoh konsep dari partisipasi bila ditambah kata yang menyatakan besarannya yaitu tingkat partisipasi maka partisipasi dapat menjadi variabel.

Banyak contoh-contoh tentang konsep yang berubah menjadi variabel dengan menambahkan kata sifat atau derajat variasi nilainya yang sering dijumpai dalam masyarakat sehari-hari, seperti konsep persuasif, komunikatif, inovatif, simultan, mandiri, lepas-landas, konglomerat dan lain-lain. Contoh lainnya;

KONSEP	Variabel
Buku	Buku Ilmiah
Motor	Motorisasi
Efektif	Keefektifan
Miskin	Tingkat kemiskinan
Mandiri	Kemandirian
Domisili	Jarak domisili
Wanita	Perasan wanita
Koordinasi	Tingkat koordinasi

Untuk kalangan ilmiah (penelitian ilmiah) pembedaan konsep dan variabel serta pemahaman fenomena konkritnya adalah penting, bukan saja diketahui melainkan juga dikuasai. Hal ini disebabkan karena pemahaman tersebut akan bersangkutan dengan persoalan validitas dan realibilitas penelitian atau kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya. Seperti telah dijelaskan terdahulu bahwa mulai dari fenomena-konsep-variabel-variabel-proposisi-fakta sampai teori, seluruhnya merupakan satu kesatuan anatomi ilmu.

Posisi penelitian dalam pekerjaannya hanya menelaah/menekuni variabel-variabel dari fenomena yang dihadapinya, melalui deskripsi (definisi-definisi, kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi), mendiagnosa konsep-konsep, menghubungkan-hubungkan (*relationship*), disimpulkannya secara deduktif, kemudian diujinya secara induktif dengan mempergunakan data empiris yang sesuai (tepat dan benar) dengan variabel tersebut.

b. Variasi dan sifat variabel

Variasi sifat tidak selalu mempunyai nilai (besaran), atau tidak selalu terukur (dengan nilai). Variabel demikian disebut variabel kualitatif. Sedangkan variabel yang variasinya terukur (dapat dinilai) disebut variabel kuantitatif. Banyak para ahli berpendapat bahwa untuk ilmu social variabel-variabel yang digunakan adalah kuantitatif.

Persoalan kuantifikasi variabel (kualitatif – kuantitatif) selalu berkaitan dengan sifat fenomenanya. Seperti diketahui terdapat dua golongan fenomena menurut variasi sifatnya itu. Pertama, fenomena yang variasi sifat-sifatnya itu terpisah-pisah (*discrete*) atau tidak merupakan rangkaian kesatuan (*discontinuous*) atau *categorical*. Kedua, fenomena yang variasi sifat-sifatnya tidak terpisah-pisah melainkan merupakan rangkaian kesatuan (*continuous*) atau *continuum*.

1). Fenomena deskrit (kategorial)

Fenomena deskrit adalah fenomena yang variasi sifatnya terpisah atau tidak merupakan rangkaian persatuan, masing-masing mempunyai ciri sendiri-sendiri atau yang variasi sifat-sifatnya tidak berkesinambungan (*discontinuous*), atau hanya dapat digolong-golongkan kategorial. Variabel-variabel semacam ini biasanya disebut variabel nominal. Terhadap variasi sifat variabel nominal orang tidak dapat mengukur atau menilai (memberi besaran) man yang tinggi mana yang rendah rendah, mana yang besar mana yang kecil, mana yang berat mana yang ringan, mana yang baik mana yang buruk dan sebagainya paling-paling orang hanya dapat menghitung mana yang banyak atau mana yang sedikit. Variabel-variabel itulah yang paling kuantitatif.

2). Fenomena kontinum (*continuous*)

Fenomena kontinum adalah fenomena yang variabel-variabelnya mempunyai variasi sifat-sifatnya merupakan rangkaian kesatuan secara tidak terpisah-pisah menurut suatu klasifikasi atau tingkatan-

tingkatan. Terdapat dua macam variabel yang termasuk kedalamnya, yaitu variabel ordinal dan variabel cardinal.

3). Variabel ordinal

Variabel ordinal adalah variabel yang variasi sifat-sifatnya tersusun dan berurutan, tetapi tidak mempunyai besaran nilai mutlak, biasanya dinyatakan dengan nol tidak mutlak (*arbitrary zero*): Jika bernilai nol tidak berarti nihil.

4). Variabel cardinal

Variabel cardinal adalah variabel yang variasi sifat-sifatnya tersusun dan berurutan, serta mempunyai besaran nilai mutlak, biasanya dinyatakan dengan nol mutlak (*non-arbitrary zero*): jika bernilai nol berarti nihil.

Variabel ordinal adalah variabel kualitatif yang dapat diukur kuantitatif secara terbatas, sedangkan variabel cardinal adalah benar-benar sebagai variabel kuantitatif. Contoh variabel-variabel nominal, ordinal dan cardinal adalah sebagai berikut:

Deskrit	Kontinum	
Nominal	Ordinal	Cardinal
<ul style="list-style-type: none"> - Jenis kelamin - Hari/bulan kelahiran - Tempat lahir - Status perkawinan - Pekerjaan - Agama - Suku 	<ul style="list-style-type: none"> - Status sosial - Tingkat pendidikan - Pangkat/golongan - Jabatan - Bahasa yang dikuasai - Partisipasi - Solidaritas 	<ul style="list-style-type: none"> - Berat badan - Tinggi badan - Suhu badan - Luas lahan garapan - Prndpatan/tahun - Jarak rumah ke kota - Lamanya pengalaman
	Kuantitatif	

c. Dimensi dan atau indikator variabel

Variasi sifat-sifat dari variabel itu dinyatakan dengan dimensi atau indikator. Dimensi atau indicator itu lebih konkrit dari variabel. Dengan

pengertian lain dimensi atau indicator itu ialah penjelasan atau cirri-ciri yang menggambarkan variabel itu.

Dimensi luas lingkupnya dapat dibedakan pemakaiannya dengan indicator, dimana indicator lebih konkrit dari dimensi. Kadang-kadang dimensi disebut juga bagian-bagian dari variabel yang luas (sub variabel), ada variabel yang luas terdiri dari sub-sub variabel atau terdiri dari dimensi-dimensi, setiap dimensi ini mempunyai ciri-ciri atau penjelasan yang konkrit, atau mempunyai indikator.

Bagaimana atau darimana kita dapat mengetahui atau dapat menentukan dimensi atau indicator ? Dimensi dan indikator diperoleh dari pengertian variabel dan konsepnya itu. Atau, mungkin dari fenomenanya.

Contoh: Variabel partisipasi. Pengertian partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan yang diadakan oleh pihak lain (kelompok, asosiasi, organisasi, pemerintah, dan sebagainya), dimana keikutsertaannya dinyatakan atau diwujudkan dalam bentuk pencurahan pikiran, pencurahan materil (dana) dan pencurahan tenaga, sesuai dengan harapan kegiatan itu.

Pengertian-pengertian tersebut dapat diperjelas sampai mendapat besarnya atau satuan-satuan dan standar-standarnya, kemudian diinventarisasi seperti berikut:

Variabel	Dimensi	Indikator
Partisipasi	- Sumbangan pikiran	Gagasan / ide-ide yang diterima sebagai masukan
	- Sumbangan materil	Uang / barang senilai harapan kegiatan
	- Sumbangan tenaga	Besarnya tenaga yang dicurahkan diperhitungkan dengan periode kegiatan

Pada contoh indikator-indikator partisipasi di atas terlihat bahwa jenisnya ada yang ordinal (sumbangan pikiran) dan ada yang cardinal

(sumbangan dana/materil dan sumbangan tenaga), namun secara keseluruhan sifat variabel partisipasi dikatakan bersifat ordinal. Selain itu, banyak dijumpai variabel-variabel yang berdimensi yang sifat dimensinya sama. Bahkan mungkin banyak yang dimensi-dimensinya merupakan kombinasi sifat nominal-ordinal-cardinal. Contoh-contoh variabel berdimensi yang sifat dimensinya sama seperti berikut:

Variabel	Dimensi	Indikator
a. Tingkat pendidikan	- Sekolah Dasar - Sekolah Menengah Pertama - Sekolah Menengah Atas - Dst	Jumlah tahun (cardinal) Jumlah tahun (cardinal) Jumlah tahun (cardinal)
b. Jarak rumah ke pusat fasilitas produksi	- di desa - di kecamatan - di kabupaten - di propinsi km (cardinal) km (cardinal) km (cardinal) km (cardinal)
c. Bahasan yang dikuasai	- Daerah - Nasional - Asing	Kepasihan (ordinal) Kepasihan (ordinal) Kepasihan (ordinal)
d. Posisi Kekuatan (Power position)	- Sumber kekuasaan - Lingkungan pengaruh - pengakuan	Kuat (ordinal) Luas (ordinal) Kuat (ordinal)

Dapat dijumpai juga variabel-variabel nominal dinemsi/indikatornya tidak terukur atau tidak dapat dinilai perhatikan contoh berikut ini;

Variabel	Indikator
Jenis kelamin	Laki-laki/perempuan
Bulan kelahiran	Januari/februari.../desember
Agama	Islam/Kristen/hindu....
Warga Negara	Indonesia/Inggris/Kuwait.....
Hobbi	Olah raga/kesenian/.....
Dsb	Dsb

dan terdapat juga variabel-variabel kardinal yang hanya mempunyai indikator (tanpa dimensi) perhatikan contoh berikut ini;

Variabel	Indikator
Berat badan kg
Tinggi badan m
Suhu badan derajat
Luas kebunha
Pendapatan usahatani/musim tanam	Rp...../musim tanam
Dsb	Dsb

Variabel-variabel, dimensi-dimensi dan indikator-indikator tersebut sangat penting dirumuskan dalam penelitian. Pekerjaan menjabarkan variabel kepada dimensi-dimensi dan indikator-indikator tersebut disebut operasionalisasi variabel yang kegunaannya untuk menentukan data-data yang diperlukan dalam penelitian

2. Masalah Pengukuran (*measurment*) dari variabel.

Pengukuran dilakukan setelah mengoperasionalkan variabel-variabel kepada dimensi-dimensi dan indikator-indikator. Mengukur adalah mengidentifikasi konsep-konsep atau variabel-variabel dengan besaran nilai. Penetapan nilai-nilai tersebut harus seimbang menurut jenjang atau tingkatannya sehingga penetapan nilai-nilai tersebut menurut skala pengukuran. Pengukuran hanya dapat dilakukan pada variabel-variabel kontinum.

Dua hal penting yang perlu diketahui bagi pengukuran yaitu nilai ukur untuk skala dan tipe-tipe skala pengukuran.

1). Nilai ukur untuk skala

Variabel kontinum itu terdiri dari golongan-golongan yang mempunyai ukuran atau nilai, tersusun menurut tinggi rendahnya ukuran atau tingkatan (klasifikasi). Tinggi rendahnya tingkatan ini ada yang dinyatakan dengan kata-kata dan ada yang dinyatakan dengan angka-angka. Yang dinyatakan dengan kata-kata itu disebut kualitatif, seperti; tinggi sekali-tinggi-sedang/cukup-rendah-rendah sekali. Sedangkan yang dinyatakan dengan angka-angka disebut kuantitatif.

Angka-angka kuantitatif mempunyai dua macam pengertian. Pertama, menggambarkan nilai sebenarnya atau menggambarkan

besaran yang sebenarnya atau angka mutlak dari suatu tingkatan, angka semacam ini disebut angka cardinal. Kedua, menggambarkan nilai tidak sebenarnya atau nilai tidak mutlak. Seperti dikatakan bahwa kemutlakan angka-angka itu dinyatakan oleh bilangan nol mutlak (*non-arbitrary zero*) yang artinya nihil, dan nol tidak mutlak (*arbitrary zero*). Angka-angka cardinal adalah angka-angka mempunyai nol mutlak, sedangkan angka-angka ordinal adalah angka-angka yang mempunyai nol tidak mutlak.

Penilaian terhadap variabel ordinal biasanya dinyatakan dengan skor, yaitu angka nilai dari sifat-sifat variabel kualitatif. Pada umumnya skor adalah tidak mutlak (*arbitrary zero*). Misalnya nilai nol (0) yang diperoleh mahasiswa dari suatu mata kuliah, tidak berarti mahasiswa itu tidak mengetahui apa-apa dari mata kuliah tersebut, atau nilai pengetahuan dari mata kuliah tersebut. Misal lain seorang mahasiswa memperoleh skor 8 dari suatu mata kuliah, tidak berarti bahwa kepandaiannya dua kali lipat dari mahasiswa yang memperoleh skor 4 pada mata kuliah yang sama.

Pada suatu keadaan atau keperluan, sudah biasa bahwa angka-angka nilai cardinal yang telah memiliki gambaran sifat secara mutlak, diubah menjadi tidak mutlak, atau dinyatakan dengan angka skor (ordinal), yaitu jika angka-angka cardinal itu berlaku atau sebagai sub variabel atau dimensi dari variabel ordinal. Jadi sebenarnya angka-angka cardinal bagi penilaian variabel atau skala variabel tidak terlalu banyak menghadapi persoalan. Yang banyak memerlukan perhatian biasanya scoring yaitu penentuan skor pada variabel-variabel ordinal.

Scoring atau penentuan skor itu tidak dilakukan semena-mena, melainkan didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam operasionalisasi variabel. Sebelumnya kita ketahui bahwa indicator-indikator dari dimensi-dimensi variabel mempunyai nilai-nilai (baik ordinal maupun cardinal) sebagai data. Tingkatan nilai-nilai dari indicator itulah yang merupakan kriteria-kriteria scoring.

Sebagai contoh scoring, dilakukan pada variabel partisipasi. Variabel partisipasi secara kualitatif tingkatannya dapat dinyatakan dengan kata-kata (tinggi sekali – tinggi -sedang/cukup - rendah - rendah sekali). Berapa yang

disebut tinggi sekali – tinggi - sedang/cukup - rendah - rendah sekali. Hal tersebut dapat dinyatakan secara kuantitatif dengan angka-angka saja misalnya skor untuk tinggi sekali 5 dan seterusnya sampai skor 1 untuk rendah sekali. Skor yang diberikan harus didasarkan pada hasil operasionalisasi variabel.Selanjutnya dalam criteria dimensi variabel partisipasi mempunyai tiga dimensi yaitu sumbangan pikiran, sumbangan materi/dana dan sumbangan tenaga.Ketiga dimensi itu telah diketahui indikator-indikatornya, maka scoring itu dilakukan menurut criteria-kriteria indikatornya.Kriteria-kriteria indikatornya itu ialah alternative-alternatif kenyataan empiris dari indikator-indikator itu. Lihat contoh scoring partisipasi berikut ini;

Variabel	Dimensi	Kriteria-kriteria (Alternative indikator- indikator)	Skor
Partisipasi	- Sumbangan pikiran	- Tidak ada sumbangan	0
		- Memberi sumbangan	
		a. Tidak ditanggapi	1
		b. Ditanggapi tetapi tidak dilaksanakan	2
		c. Ditanggapi dan dilaksanakan	3
	- Sumbangan materil	- Tidak menyumbangkan	0
		- Menyumbangkan	
		a. Kurang dari yang diminta	1
		b. Sesuai dengan yg diminta	2
	c. Lebih dari yang diminta	3	
- Sumbangan tenaga	- Tidak menyumbangkan	0	
	- Menyumbangkan		
	a. Kurang dari setengah periode kegiatan	1	
	b. Selama setengah dari periode kegiatan	2	
	c. Selama periode kegiatan	3	

Dari scoring itu terlihat kemungkinan-kemungkinan berpartisipasi dan tidak berpartisipasi. Jika tidak menyumbangkan apa-apa (pikiran, dana dan tenaga) berarti tidak berpartisipasi jadi skornya = 0. Jika kemungkinan nilai yang berpartisipasi itu berkisar antara 1 sampai 9, maka dapat dinyatakan tingkatan partisipasi (tinggi sekali – tinggi - sedang/cukup - rendah - rendah sekali) atau (tinggi – sedang/cukup – rendah) dengan interval skor sebagai berikut;

Interval	Klasifikasi
0 – 1	Rendah sekali
2 - 3	Rendah
4 - 5	Sedang/cukup
6 - 7	Tinggi
8 - 9	Tinggi sekali

Interval	Klasifikasi
1 – 3	Rendah
4 - 6	Sedang/cukup
7 – 9	Tinggi

Cara scoring di atas berpegang pada anggapan bahwa bobot nilai diantara dimensi-dimensi itu adalah sama atau setara. Tetapi biasanya didapati cara scoring tidak setara, yaitu jika diantara dimensi-dimensi itu tidak mempunyai nilai bobot sama (ada klasifikasi dimensi). Maka untuk hal itu sebelum menentukan skornya terlebih dahulu dilakukan pembobotan (*weighting*). Misalnya pada variabel partisipasi itu dianggap bahwa nilai sumbangan pikiran lebih tinggi dari sumbangan dana/materil, dan sumbangan materi/dana lebih tinggi dari sumbangan tenaga. Andaikan bobot untuk sumbangan pikiran adalah 3, sumbangan dana adalah 2 dan sumbangan tenaga adalah 1. Maka skor untuk sumbangan dana adalah dua kali sumbangan tenaga, dan sumbangan pikiran adalah tiga kali sumbangan tenaga. Perhatikan contoh berikut ini;

Variabel	Dimensi	Kriteria-kriteria (Alternative indikator- indikator)	Skor
Partisipasi	- Sumbangan pikiran (bobot 3)	- Tidak ada sumbangan	0
		- Memberi sumbangan	
		d. Tidak ditanggapi	3
		e. Ditanggapi tetapi tidak dilaksanakan	6
		f. Ditanggapi dan dilaksanakan	9
	- Sumbangan materil (bobot 2)	- Tidak menyumbangkan	0
		- Menyumbangkan	
		d. Kurang dari yang diminta	2
		e. Sesuai dengan yg diminta	4
	f. Lebih dari yang diminta	6	
- Sumbangan tenaga (bobot 1)	- Tidak menyumbangkan	0	
	- Menyumbangkan		
	d. Kurang dari setengan periode kegiatan	1	
	e. Selama setengah dari periode kegiatan	2	
	f. Selama periode kegiatan	3	

Dari scoring di atas, ternyata sekarang nilai partisipasi yang dapat dilakukan seseorang berkisar antara 1 sampai dengan 18. Seperti terdahulu klasifikasi partisipasi menurut interval skor adalah sebagai berikut;

Interval	Klasifikasi
1 – 4	Rendah sekali
5 - 8	Rendah
9 - 12	Sedang/cukup
13 - 15	Tinggi
16 - 18	Tinggi sekali

Interval	Klasifikasi
1 – 6	Rendah
7 - 12	Sedang/cukup
13 – 18	Tinggi

Dalam scoring tidak setara (dengan *weighting*) ini, suatu hal yang harus diperhatikan adalah pemberian bobot pada dimensi-dimensi variabel itu. Benarkah misalnya bobot untuk dimensi-dimensi partisipasi itu berbanding 1 : 2 : 3. Hal ini memerlukan informasi yang kuat dari operasionalisasi variabel partisipasi itu. Demikian kebiasaanya bahwa untuk melihat tingkat-tingkat nilai baik dimensi maupun indikatornya itu, tergantung pada deskripsi yang mengandung kategori-kategori dari kalsifikasi-klasifikasi.

Pemberian angka sebagai nilai atau skor di atas dengan angka satuan, selain itu dapat pula dengan angka puluhan bahkan ratusan tergantung pada kompleksnya variabel yang ada yang menyebabkan banyak dimensi-dimensi (sub-sub variabel) dari panjangnya kriteria-kriteria indikator-indikatornya.

2). Tipe-tipe skala

Setelah menentukan nilai-nilai variabel untuk skala pengukuran ini, selanjutnya menentukan skalanya. Ada tiga tipe skala yang harus diketahui, yaitu Skala Ordinal, Skala Interval dan Skala Rasio.

a). Skala Ordinal

Skala Ordinal adalah skala yang menggolong-golongkan kedudukan suatu subyek menurut jenjangnya. Susunan jenjang ini tanpa memperhatikan jarak nilai antara satu jenjang dengan jenjang yang lainnya, semata-mata hanya menyatakan subyek yang satu kedudukannya lebih tinggi atau lebih rendah dari subyek yang lainnya. Nilai yang dipakai untuk menentukan kedudukan tersebut dapat bersifat ordinal (skor) atau nilai cardinal.

Misalnya ada lima golongan penduduk desa (sebagai subyek-subyek), yaitu petani, pedagang, tengkulak, buruh tani dan Pegawai Negeri

(PNS). Dengan skala ordinal ingin mengetahui bagaimana kedudukan subyek-subyek itu pada partisipasi dalam suatu kegiatan maka susunan skala ordinal adalah sebagai berikut;

Subyek	Skor* (Partisipasi)	Jenjang/Pangkat/Rank
Petani	7	2
Pedagang	5	3
Tengkulak	2	5
Buruh tani	3	4
Pegawai Negeri	8	1

*Skor tertinggi 9

Contoh skala ordinal subyek-subyek menurut besarnya penghasilan per tahun maka susunan skala ordinalnya adalah sebagai berikut;

Subyek	Penghasilan/tahun (Rp)	Jenjang/Pangkat/Rank
Petani	380.000,-	4
Pedagang	750.000,-	1
Tengkulak	500.000,-	2
Buruh tani	150.000,-	3
Pegawai Negeri	400.000,-	5

Contoh-contoh skala ordinal di atas ternyata angka jenjang/pangkat/rank dengan tidak memperhatikan jarak nilai itu tidak memberikan arti lebih banyak, selain merupakan nomor kedudukan atau urutan subyek menurut nomor-nomor pangkat itu. Lain halnya, jika lebih dari skala ordinal itu dihubung-hubungkan. Misalnya adakah hubungan antara tingkat partisipasi dengan tingkat penghasilan. Dengan perkataan lain apakah makin tinggi penghasilan makin tinggi pula tingkat partisipasinya. Maka skala ordinal member sumbangan pada pengujian relationship non-parametrik.

Dalam hal skala ordinal (jenjang/pangkat/rank) meski angka-angka pangkat/rank itu tersusun namun terhadapnya kita tidak dapat mengadakan perhitungan. Perhitungan penjumlahan, pengurangan, penggandaan atau

pembagian-pembagian kecuali dalam analisis statistik korelasional (relationship) itu.

b). Skala Interval

Skala Interval adalah skala yang menggolong-golongkan subyek menurut nilai-nilai yang berjarak sama antara satu kedudukan subyek yang paling dekat. Dengan demikian dapat menyatakan subyek yang satu dengan sekian lebih dari subyek yang lain.

Contoh pada Skala Ordinal tentang partisipasi lima subyek sebenarnya dapat ditempatkan pada Skala Interval yang disusun pada scoring partisipasi. Ternyata partisipasi Pegawai Negeri (PNS) skor 8 termasuk klasifikasi tinggi sekali, petani termasuk tinggi (skor 7), pedagang (skor 5) sedang, Buruh tani (skor 3) dan Tengkulak (skor 2) ternyata sama-sama tergolong rendah.

Skala Interval	Klasifikasi	Subyek & Skor Partisipasi
0 - 1	Rendah sekali	-
2 - 3	Rendah	Buruh tani (2) & Tengkulak (3)
4 - 5	Sedang/cukup	Pedagang (5)
6 - 7	Tinggi	Petani (7)
8 - 9	Tinggi sekali	Pegawai Negeri (8)

Scoring interval skor itu ditentukan oleh lima klasifikasi (tinggi sekali – tinggi - sedang/cukup - rendah - rendah sekali) pada skor yang berkisar 0 – 9 adalah sebagai telaaah kriteri indikatornya. Jadi penentuan interval itu pun menurut informasi fungsional dan menyusun intervalnya secara bermakna (*meaningfull*). Agar bermakna maka menentukan interval didasarkan pada standar-standar atau patokan-patokan tertentu. Sebagai contoh tentang penghasilan per tahun pada lima subyek (contoh skala ordinal) disusun skala interval berdasarkan pendapatan rata-rata nasional atau tingkat kebutuhan keluarga dan sebagainya. Misalnya berdasarkan tingkat kebutuhan keluarga minimal. Sayogjo membuat patokan setara batas

kebutuhan masyarakat desa 220 kg beras per kapita per tahun, dengan interval sebagai berikut;

Interval kg beras per kapita per tahun	Kategori / Klasifikasi
< 180	Melarat
180 – 220	Miskin
220 – 260	Cukup
260– 300	Kaya
>300	Makmur

Untuk mengetahui keadaan penghasilan lima subyek di atas contoh terdahulu masih diperlukan informasi tentang data jumlah keluarga dan harga beras pada periode penghasilan (Rp 300,- per kilogram) selanjutnya susun dalam tabel berikut;

Subyek	Besar keluarga (orang)	Penghasilan setahun (Rp)	Penghasilan setara beras (Kg)	Beras/kapita/ tahun (Kg)
Petani	6	380.000,-	1267	211
Pedagang	7	750.000,-	2500	357
Tengkulak	6	500.000,-	1667	278
Buruh tani	3	150.000,-	500	167
Pegawai Negeri	5	400.000,-	1333	267

Sekarang nilai kg beras / kapita / tahun itu dapat ditempatkan pada skala intervalnya sebagai berikut;

Skala Interval		Subyek menurut kg beras / kapita / tahun
Kg beras / kapita / tahun	Klasifikasi	
< 180	Melarat	Buruh tani (167)
180 – 220	Miskin	Petani (211)
220 – 260	Cukup	-
260– 300	Kaya	Tengkulak (278), PNS (267)
>300	Makmur	Pedagang (357)

Dari contoh di atas ternyata Skala Interval dapat lebih memberikan informasi dari hanya sekedar urutan-urutan kedudukan subyek-subyek itu. Namun tentu saja untuk membuat Skala Interval memerlukan telaah-telaah yang lebih luas, terutama dalam menentukan jarak intervalnya.

c). Skala Ratio

Skala Ratio merupakan skala yang paling ideal, karena skala ini mempunyai nol-mutlak (*non arbitrary zero*) dan mempunyai jarak nilai yang sama. Oleh karena itu, antara nilai subyek satu dapat dinyatakan sekian kali subyek yang lain. Seperti harga mutlak penghasilan lima subyek di atas sebenarnya merupakan skala ratio, karena ia mempunyai harga nol-mutlak. Penghasilan nol (0) artinya benar-benar tidak ada penghasilan (penghasilannya nihil). Dengan demikian dapat dibandingkan bahwa penghasilan pedagang lima kali penghasilan buruh tani dan seterusnya.

Keunggulan skala ratio dari dua skala yang lain (ordinal dan interval) adalah bahwa skalanya dapat dipergunakan bagi skala yang lainnya bahkan bagi golongan nominal. Gambaran sifat skala variabel dihubungkan dengan tipe-tipe skala dapat dimatrikkan sebagai berikut;

Sifat skala variabel	Nominal	Tipe Skala		
		Ordinal	Interval	Ratio
Katagories				
Ordering/Rank				
Distance/jarak				
Non arbitrary zero				

adalah berlaku

Kalau pada skala interval tingkat pengukuran interval bahwa titik nol (0) bukan merupakan titik mutlak, tetapi titik yang ditentukan berdasarkan perjanjian. Maka untuk variabel dengan titik pengukuran ratio adalah bahwa titik nol (0) adalah mutlak. Nilai nol artinya kosong.

Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan suatu konsep dan variabel penelitian ?
2. Apa yang dimaksud dengan variabel ordinal ?
3. Apa yang dimaksud dengan variabel cardinal ?
4. Jelaskan penggunaan pengukuran suatu variabel dalam penelitian ?
5. Sebutkan tipe-tipe skala pengukuran variabel ?

BAB IX PENARIKAN SAMPEL

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah mengikuti perkuliahan Mahasiswa mampu memahami macam-macam teknik dalam penarikan sampel untuk penelitian sosial ekonomi.

Suatu penelitian harus ditegaskan populasi yang akan diteliti atau pun populasi sasaran. Populasi adalah keseluruhan dari objek suatu penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dengan populasi (atau universum) dimaksud himpunan terbesar dari orang-orang/satuan-satuan atau kelompok/group yang diteliti, misalnya petani, mahasiswa, pegawai negeri/swasta, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain (bentuk individu) atau berbentuk kelompok (Koperasi, kelompok tani, lembaga swadaya masyarakat, dan lain-lain) atau peristiwa-peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Dilihat dari jumlahnya populasi dapat berupa:

1. Jumlah terhingga (terdiri dari elemen dengan jumlah tertentu), contoh petani tanaman sayuran di Kota Pagar Alam Sumsel tahun tanam 2010/2011, atau mahasiswa FP UMP yang terdaftar pada tahun akademik 2011/2012.
2. Jumlah tidak terhingga (terdiri dari elemen yang sukar sekali diberi batasannya), misalnya; jumlah mahasiswa yang pernah membaca jurnal tertentu.

Suatu langkah penting dalam penelitian masyarakat adalah mendefinisikan populasi dengan jelas, suatu populasi yang didefinisikan dengan jelas akan membuat pemilihan sampel-sampel yang representatif lebih dimungkinkan. Hal demikian digunakan juga untuk menyifatkan ciri-ciri dari bagian (sampel) kepada seluruh populasi. Dalam istilah-istilah statistik, kesimpulan-kesimpulan suatu telaah terbatas pada populasi yang

ditentukan. Umpamanya anda mempelajari para petani yang memproduksi tanaman sayuran musim tanam 2011 di Kota Pagar Alam. Kesimpulan-kesimpulan penelitian anda yang berdasarkan statistik adalah khusus terbatas pada para petani yang menanam sayuran (pada saat waktu tertentu itu). Hasil-hasilnya mungkin berlaku bagi para petani sayuran di Sumatera Selatan.

Untuk mengungkapkan suatu fenomena, peneliti tidak harus mengamati semua subyek yang terlihat dalam suatu penelitian. Kalau penelitian mengamati semua subyek seperti di atas namanya Sensus. Tetapi kalau penelitian mengamati sebagian dari subyek disebut survey. Dengan kata lain survey adalah suatu penelitian yang ingin menjelaskan suatu fenomena dengan mendasarkan pada pengamatan tidak seluruh anggota yang ada. Sebagian tersebut disebut Sampel dan keseluruhannya dikenal dengan istilah populasi, setiap anggota populasi namanya unit analisis.

Dalam survey biasanya peneliti hanya mengumpulkan data tentang suatu bagian atau sampel. Kemungkinan mereka mencoba memperinci sesuatu mengenai populasi (yaitu mereka menyimpulkan dari yang satu kepada yang lain) sulit dilakukan karena beberapa populasi tidak pernah dapat ditelaah secara langsung karena tidak bisa dicapai, waktu keterbatasan atau biaya tidak mengizinkan. Mislanya, tidak seorangpun dewasa ini yang mampu untuk mengadakan sesuatu telaah tentang semua penduduk dunia, contoh lain kita ingin menelaah ketahanan bola lampu dengan meneliti semua bola lampu yang ada. Justru kalau ini dilakukan akan dapat menyebabkan kehacuran data (*destructive*) ambilah contoh seorang prajurit ingin mengetahui apakah peluruh yang tersediacukup baik maka prajurit untuk menguji coba peluruh yang baik yaitu dilakukan uji pada semua peluruh yang ada, pada saat mau digunakan justru peluruh semua habis, artinya dapat memberika kesimpulan yang tepat dan data yang sebenarnya namun tidak ada lagi elemen penelitian (peluru). Untuk itu dalam survey penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih dimungkinkan.

1. Sampling

Sampel adalah sebagian dari populasi yang pengambilannya harus memperhatikan aturan-aturan tertentu. Karena itu kegiatan dari populasi tidak selalu dapat dibentuk sampel. Sampel harus mempunyai ciri-ciri yang sama dengan populasinya. Penelitian sampel baru boleh dilaksanakan apabila keadaan subyek di dalam populasi benar-benar homogen, apabila subyek populasi tidak homogen, maka kesimpulannya tidak boleh diberlakukan bagi seluruh populasi (hasilnya tidak boleh digeneralisasikan). Proses penarikan sampel dari populasi disebut sampling.

Ada beberapa keuntungan jika kita melakukan penelitian sampel:

- 1). Dapat melakukan reduksi terhadap sumber data, meskipun demikian tidak akan mengurangi tingkat presisi hasil penelitian.
- 2). Dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya, dengan demikian kita melakukan tindakan efisiensi.
- 3). Dengan penelitian sampel kita mengurangi petugas pengumpul data, berarti sekaligus mengurangi kemungkinan kemencengansampling (sampling bias).

2. Sampel ideal

Sampel yang ideal mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- 1). Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari sebuah populasi yang diteliti.
- 2). Dapat melakukan presisi dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku dari tafsiran yang diperoleh.
- 3). Sederhana hingga mudah dilaksanakan.
- 4). Dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya dengan biaya serendah-rendahnya.

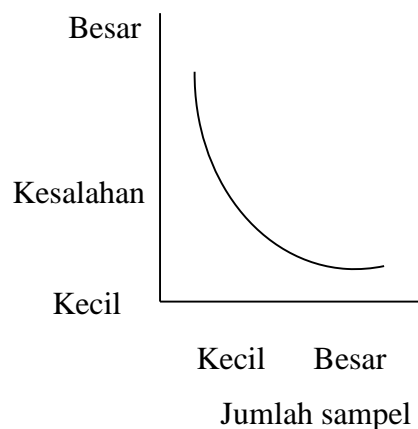
Sering timbul permasalahan berapakah besarnya sampel (*sample size*) yang harus diambil untuk mendapatkan data yang representatif. Beberapa faktor harus dipertimbangkan yaitu:

a. Derajat homogenitas populasi

Makin besar homogenitas suatu populasi, sampel kecil tidak menaadi masalah. Sebaliknya kalau populasi tidak seragam, maka pencacahan lengkap (sensus) yang dapat memberikan gambaran yang representatif.

b. Tingkat presisi (ketepatan)

Makin besar tingkat presisi yang dikehendaki, makin besar pula sampel yang harus diambil. Dengan perkataan lain, terdapat hubungan negative antara besarnya sampel dengan tingkat ketepatan suatu hasil penelitian.



Sumber: Kerlinger, 1973 : 120

Diagram hubungan antara jumlah sampel dengan besarnya kesalahan.

c. Rencana analisis

Rencanan analisis juga berpengaruh terhadap besarnya sampel. Selain itu;

- Tipe sampling yang digunakan, setiap tipe sampling maka jumlah sampel juga berbeda.

- Parameter yang akan dianalisis untuk menaksir atau mengestimasi (proporsi, rata-rata atau total).
- Tujuan penelitian untuk menaksir atau menguji hipotesis.
- Sifat penelitian non komparatif atau komparatif.
- Variasi variabel yang dianalisis.
- Besarnya koefisien kepercayaan dan *bound of error*/kesalahan sampling yang dipakai.
- Kedalaman analisis (*the depth analysis*), dan
- Ketersediaan satuan pengamatan.

d. Kuat

Kesempatan, Uang (biaya), alat (instrument) dan tenaga, sekalipun rasanya kurang ilmiah/klasik kedengarannya namun prakteknya sangat menentukan. Dalam banyak hal penelitian mempunyai waktu dan dana yang terbatas. Peneliti harus dapat memperkirakan jumlah sampel yang akan ditetapkan sesuai dengan fasilitas yang diterima.

3. Kerangka sampling

Yang dimaksud dengan kerangka sampling adalah daftar dari semua unsur sampling dalam populasi sampling. Sedangkan yang dimaksud unsur sampling ialah semua unsur yang diambil sebagai sampel. Kerangka sampling berupa daftar satuan pengamatan dan identitasnya. Misalnya jumlah penduduk, jumlah bangunan, jumlah RT, dan sebagainya.

Syarat-syarat kerangka sampling yang baik;

- Meliputi semua unsur sampel.
- Tidak ada unsur sampel yang dihitung dua kali.
- Mutakhir (*up to date*).
- Batas yang jelas (misalnya batas kampung/desa).

4. Beberapa metode pengambilan sampel

Pada dasarnya ada dua macam metode pengambilan sampel yaitu; acak dan tidak acak.

Sampel tidak acak (*Non random sampling*) dapat dibedakan menjadi:

1. Insidental (*Accidental sampling*)
2. Jumlah tertentu (*Quota sampling*)
3. Tujuan tertentu (*Purposive sampling*)
4. Seadanya/sembarangan (*Haphazard sampling*)
5. Sukarelawan (*Voluntary sampling*)
6. Sampel dengan pertimbangan tertentu (*Judgment sampling*)
7. Sampling seperti bola salju (*Snowball sampling*)

Sampel acak (*Random sampling*) dibedakan menjadi beberapa kategori:

1. Acak sederhana (*Simple random sampling*)
2. Acak sistematis (*Systematic random sampling*)
3. Acak berlapis (*Stratified random sampling*)
4. Acak berkelompok (*Cluster random sampling*)
5. Acak gugus bertahap (*Cluster stage random sampling*)
6. Sampel wilayah (*Area sampling*)

Dari berbagai jenis sampel tersebut memungkinkan adanya kombinasi. Misalnya jumlah sampel telah ditetapkan sebelumnya. Misalnya 400 orang akan ditarik secara acak tujuan tertentu disebut purposive random sampling mungkin juga penarikannya dilakukan secara acak sistematis.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari tiap-tiap jenis cara pengambilan sampel di atas adalah sebagai berikut:

A. Sampel tidak acak (*Non random sampling*)

1. *Accidental sampling*

Dalam accidental sampling jumlah sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling/responden yang dijumpai. Setelah jumlahnya dianggap mencukupi, pengumpulan data dihentikan. Sebagai contoh peneliti ingin mengetahui pendapat penduduk terhadap asas LUBER dalam PEMILU yang baru lalu. Peneliti dapat

menanyai siapa saja sudah dewasa yang dijumpai dijalanan, pasar, toko, kantor dan sebagainya.

2. *Quota sampling*

Peneliti menentukan ukuran sampel n , ukuran sampel ini biasanya ditentukan atas dasar biaya, waktu yang tersedia secara konkrit. (biasanya membentuk strata)

Contoh: Penelitian untuk memperoleh keterangan tingkah laku ibu rumah tangga dalam membeli produk kosmetik. Untuk penelitian dipilih 500 ibu ($n = 500$).

Dalam penelitian ditentukan quota berdasarkan kriteria yang diinginkan (berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan, dll) sehingga diperoleh sampel:

250 ibu umur > 45 tahun, PNS/Swasta/?, Sarjana/SMA/?, dll

dan 250 ibu umur < 45 tahun, PNS/Swasta/?, Sarjana/SMA/?, dll

3. *Purposive sampling*

Dalam teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian. Banyaknya sampel tidak dipersoalkan, seperti halnya *Accidental sampling*. Bedanya terletak pada pembatasan sampel dengan hanya mengambil unit sampling yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, unit sampel/responden yang dihubungi sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Misalnya penelitian tentang pendapat penduduk terhadap UU lalu lintas yang baru disahkan oleh DPR atau pemerintah. Dalam hal ini respondennya telah ditetapkan sebelumnya. Misalnya penduduk laki-laki dan perempuan yang memiliki SIM dan kendaraan bermotor.

4. *Haphazard sampling*

Satuan sampling dipilih secara seketumnya (penelitian arkeologi/sejarah sering menggunakannya).

5. *Voluntary sampling*

Satuan sampling terpilih karena sukarela untuk dipilih. Biasanya peneliti sulit untuk mendapatkan responden untuk diwawancarai dalam rangka mendapatkan data seperti peneliti pada pencandu narkoba, maka peneliti dapat meminta secara sukarela kepada korban-korban narkoba dengan melindungi identitas responden.

6. *Judgement sampling*

Pada sampling ini peneliti memilih satuan sampling berdasarkan pertimbangan tertentu/memiliki ciri-ciri tertentu yang dikehendaki.

Contoh: Menghitung angka indeks biaya hidup (dipilih beberapa komoditi yang bisa digunakan sehari-hari, beras, minyak tanah, garam, dll).

7. *Snowball sampling*

Sampel yang digunakan dalam peneliti mula-mula kecil kemudian dikembangkan sehingga makin lama makin besar (seperti bola salju yang mebgelinding), contoh: penelitian pada rantai pemasaran menghendaki informasi terhadap konsumen dari tingkat lembaga pemasaran/pedagang.

B. Sampel acak (*Random sampling*)

1. *Simple random sampling*

Simple random sampling adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama dipilih sebagai sampel secara langsung. Teknik ini dapat digunakan kalau populasinya tidak terlalu besar. Caranya dapat dengan undian atau dengan tabel bilangan random.

Simple random sampling merupakan proses sampling yang memenuhi persyaratan bahwa setiap satuan sampling yang berada dalam populasi, mempunyai peluang yang sama besar untuk terpilih ke dalam sampel.

Ukuran populasi (N) : setiap anggota populasi mempunyai peluang sebesar $\frac{1}{N}$ untuk terpilih ke dalam sampel.

Kombinasi $\binom{N}{n}$: peluang sama terbentuk $\frac{1}{\binom{N}{n}} = \frac{n}{N}$

Proses *Simpel Random Sampling*

1. Tentukan dengan tegas populasi sasaran/populasi yang diteliti, sebab populasi sasaran ini yang akan menjadi cakupan kesimpulan penelitian.
2. Tentukan dengan tegas ukuran populasi. Misal : ukuran $N = 700$ satuan sampling
3. Berdasarkan ukuran populasi tersebut, susunlah kerangka sampling.
4. Dengan menggunakan rumus yang tepat, tentukan ukuran sampel n . Misal : ukuran $n = 70$ satuan sampling
5. Sediakan tabel bilangan random. Yang dimaksud angka random adalah angka yang dipilih melalui mekanisme pemilihan TTT sedemikian rupa, sehingga setiap angka 0 s/d 9 mempunyai peluang yang sama untuk terpilih (peluang satuan sampling dalam kerangka sampling sampel 70/700)
6. Proses memilih
 - a. Misal, dimulai baris pertama kolom 1, 2, 3 (kita pilih kolom dari tabel random digits) = 3 digit sesuai dengan nomor 2.
 - b. Diperoleh angka 039, masukkan ke kerangka sampling. Angka 039 (700) ditarik sebagai sampel. Inilah sampling pertama.
 - c. Pembacaan diteruskan (dibaca menurut baris dan kolom), hingga terpenuhi ukuran sampel seperti nomor 4 (70).
 - d. Catatan : apabila angka >700 , maka angka dilewatkan, kita hanya mengambil angka < 700 .

- e. Untuk penentuan pertama, bisa dengan menjatuhkan pensil pada angka. Angka yang terkena pensil, dapat dijadikan awal pengambilan sampel.

7. Ukuran sampel minimal *Simplerandom sampling*

Berapa ukuran sampel minimal yang harus saya gunakan ambil? Tidak ada aturan secara umum berapa ukuran sampel minimal. Ukuran sampel bila analisis yang sifatnya menaksir estimate maka:

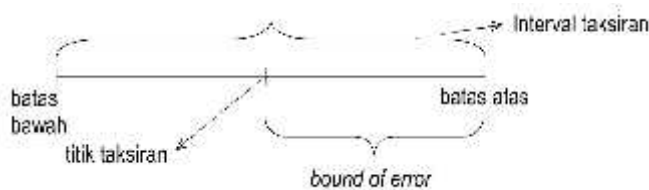
1. Jika yang ditaksir rata-rata (μ).

$$n_b = \left[\frac{Z^2 S^2}{\delta^2} \right] \quad \text{atau} \quad n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{N}}$$

Dengan ketentuan :

- a. Parameter yang akan diteliti adalah rata-rata, dan analisis yang akan kita lakukan adalah menaksir.
- b. Tentukan dengan tegas *bound of error* (δ) yang kita inginkan, karena tidak ada satu aturan yang menyatakan berapa besar δ tersebut. δ dipertimbangkan langsung pada masalah yang dihadapi.

Setiap parameter ada interval taksiran yang dapat kita gambarkan



Setengah dari lebar interval disebut *bound of error* (δ) ini sangat penting pada saat menentukan ukuran sampel.

- c. Koefisien kepercayaan yang ingin kita pakai adalah :
 $\alpha = 0,05 \Rightarrow \text{confidence interval } 95\%$.

$\alpha = 0,01 \Rightarrow \text{confidence interval } 99\%$.

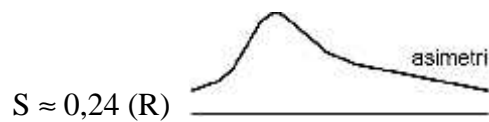
Untuk $Z_{\alpha/2} = Z_{0,05/2} = Z_{0,025} = 1,96$ (tabel t).

Dalam rumus di atas mengandung parameter S (simpangan baku sebenarnya), padahal S hanya diketahui apabila dengan penelitian SENSUS.

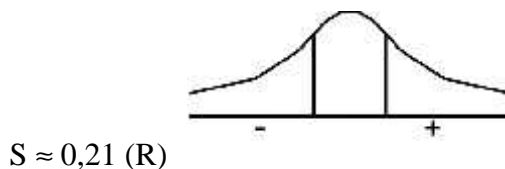
Bagaimana mengatasinya :

- a. Atas dasar hasil sensus yang telah dilakukan.
- b. Pendapat/pertimbangan pakar.
- c. Penelitian pendahuluan.
- d. Gunakan aturan empirik menurut *Deming*.
- e. Menurut *Deming*, ada hubungan antara besarnya rentang (range) dengan simpangan baku suatu variabel. Secara empirik ia memberikan aturan sebagai berikut :

- 1) Jika variat x distribusinya *simetri*, maka hubungan antara rentang dengan simpangan baku adalah :



- 2) Jika variat x distribusinya miring baik itu positif maupun negatif, maka hubungan antara rentang dengan simpangan baku adalah :



- 3) Jika variat x mengikuti distribusi *uniform* (sama), maka hubungan antara rentang dengan simpangan baku adalah :



2. Jika yang akan di-estimasi adalah proporsi

$$n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0 - 1}{N}}$$

dimana

$$n_0 = \left(\frac{Z_{r/2} \sqrt{f(1-f)}}{u} \right)^2$$

Dengan ketentuan :

- Tegaskan bahwa parameter yang dianalisis adalah proporsi.
- Tipe sampling SRS
- Derajat kepercayaan $(1 - \alpha)$ 100%.
- *Bound of error* (δ) dalam bentuk desimal.

Bila π tidak diketahui, maka kita menghitung π . π = besarnya perkiraan proporsi yang akan ditaksir. Untuk menghindari kesulitan kita gunakan $\pi = 0,5$; rumusnya

$$n_0 = \left(\frac{Z_{r/2}}{2 \cdot u} \right)^2$$

3. Apabila analisis yang dijadikan dasar kesimpulan adalah menguji perbedaan dua parameter dengan *Simple Random Sampling*.

- a. Menguji perbedaan ukuran sampel minimal untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan dua rata-rata, rumusnya :

$$n = \frac{[Z_r + Z_s]^2 \cdot 2 \cdot S^2}{u^2}$$

$Z\alpha$ = Nilai yang diperoleh dari distribusi normal baku dengan α yang ditentukan (*level of significan*).

$Z\beta$ = Nilai Z dari tabel distribusi normal baku sesuai β yang ditentukan (β mengisyaratkan kuasa uji atau *power of the test* ($P=1 - \beta$). Kemungkinan kegagalan untuk menolak H_0 , jika H_0 salah.

S = Simpangan baku (untuk kedua populasi sama, walau rata-rata berbeda).

δ = *The smallest detecable difference*

Contoh = Rasa cemburu Laki-laki (~ L=140),

Perempuan (~P=140), maka $\delta=10$

Rasa cemburu Laki-laki dan Perempuan

Populasi 1 = Laki-laki => nL

Populasi 2 = Perempuan => nP

H_0 : ~ L \geq ~ P

H_i : ~ L < ~ P

- b. Apabila menguji perbedaan 2 proporsi, rumusnya :

$$n = \frac{[Z_r \sqrt{2\bar{f}(1-\bar{f})} + Z_s \sqrt{f_1(1-f_1) + f_2(1-f_2)}]^2}{(f_1 - f_2)^2}$$

dimana

$$\bar{f} = \frac{f_1 + f_2}{2}$$

Jika peneliti tidak mempunyai nilai π_1 dan π_2 , maka ambil $\pi_1=0,5$ dan $\pi_2=0,5$; sehingga rumus di atas menjadi :

$$n = \frac{[Z_r \sqrt{2f(1-f)} + Z_s \sqrt{f_1(1-f_1) + f_2(1-f_2)}]^2}{u^2}$$

Alasan $\pi = 0,5 \Rightarrow (P=1-2)$, akan menghasilkan estimasi yang maksimal.

2. Systematic random sampling

Systematic sampling digunakan kalau populasinya cukup besar sehingga kalau menggunakan sampel acak sederhana cukup berat. Pengambilan sampel secara sistimatis yaitu suatu metode pengambilan sampel dimana unsure yang pertama saja dari sampel yang ditarik secara acak, sedangkan individu selanjutnya dipilih secara sistematis menurut pola yang telah ditetapkan. Untuk ini perlu disiapkan kerangka sampling.

Systematic sampling adalah sampling, dimana pemilihan elemen sampel dilakukan sebagai berikut : "*elemen pertama dipilih secara acak dari K elemen yang pertama. Dari kerangka sampling dan elemen-elemen lainnya dipilih berdasarkan jarak sebesar K. Sampel yang dipilih seperti ini disebut sampel sistematik satu di dalam K.*

Proses Systematic Sampling

1. Tentukan populasi sasaran dan satuan sampling.
2. Tentukan ukuran populasi (N). Contoh : N = 3800.
3. Susunlah kerangka sampling. Contoh : 0001 - 3800.
4. Tentukan ukuran sampel (n). proses menentukan n pada *Systematic Sample* sama dengan *Simple Random Sampling*.
Contoh : n = 20.
5. Proses memilih secara sistematik.
 - a. Sediakan tabel random.
 - b. Tentukan interval pemilihan (I) = $\frac{N}{n}$

c. Dari angka random, tentukan sebuah angka random yang disebut *random start/random seed (RS)*.

$$I \leq RS \leq N \Rightarrow \text{contoh : } 0001 \leq RS \leq 3800$$

Contoh: Didapat angka 1661 (*random start*), yaitu satuan sampling pertama. Pemilihan selanjutnya : satuan sampling pertama + I.

$$\text{Interval (I)} = \frac{3800}{20}$$

$$I = 190$$

Maka satuan sampel terpilih dari kerangka sampling dapat disusun berikut

1. 1661 (ditentukan dari Tabel random)
2. $1661 + 190 = 1851$
3. $1851 + 190 = 2041$
4. $2041 + 190 = 2231$
5. $2231 + 190 = 2421$
6. $2421 + 190 = 2611$
7. $2611 + 190 = 2801$
8. $2801 + 190 = 2991$
9. $2991 + 190 = 3181$
10. $3181 + 190 = 3371$
11. $3371 + 190 = 3561$
12. $3561 + 190 = 3751$
13. $3751 + 190 = 3941 > 3800$, maka proses dilanjutkan lagi dengan cara $3941 - 3800 = 0141 + 190 = 0331$, jadi angka 3941 diganti dengan **0331**
14. $0331 + 190 = 0521$
15. $0521 + 190 = 0711$
16. $0711 + 190 = 0901$
17. $0901 + 190 = 1091$

$$18. 1091 + 190 = 1281$$

$$19. 1281 + 190 = 1471$$

$$20. 1471 + 190 = 1661$$

Pemilihan satuan sampling dengan SS di atas disebut dg *circular systematic selection* (di mana pada penentuan satuan sampling SS yang lebih besar dari N akan diteruskan kembali dengan angka ke bawah).

Sedangkan pemilihan yang lain, yaitu dengan sistem *linier systematic selection* (digunakan apabila ukuran populasi N adalah kelipatan tepat dari ukuran n). Dalam prakteknya *linier systematic selection* hampir tidak pernah dipakai, karena jarang sekali populasi mempunyai ukuran yg tepat seperti sampel.

Kerugian *systematic sampling*

Dalam kerangka sampling akan terdapat periodisitas (*periodicities*), terutama periodisitas yang *overlap* atau berhimpitan dengan interval pemilihan.

Contoh : Bagaimana sikap masyarakat Indonesia terhadap isu X, setelah diambil sampel terdapat wanita semua, karena ada periodisitas, sehingga sampelnya menjadi wanita Indonesia bukan masyarakat Indonesia

Cara menanggulangi periodisitas adalah dengan mengubah/mengambil *random start* beberapa kali (dalam praktek hanya 3 kali mengubah).

$$1 \leq RS1 \leq N$$

$$1 \leq RS2 \leq N$$

$$1 \leq RS3 \leq N$$

4. *Stratified random sampling*

Stratified random sampling adalah jika sebuah sampel acak sederhana diambil dari setiap lapisan/*stratum* dari populasi sangat heterogen.

Tiga syarat yang harus dipenuhi kalau akan menggunakan sampling acak berlapis, yaitu:

- a. Populasi tidak homogen
- b. Kriteria yang digunakan hendaknya merupakan variabel pokok dalam penelitian, atau variabel yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Misalnya akan meneliti keadaan social ekonomi penduduk. Dalam hal ini dapat digunakan luas pemilikan lahan sebagai dasar klasifikasi.
- c. Diperlukan data pendahuluan sebagai dasar untuk membuat strata.
- d. Jumlah satuan strata dari populasi perlu diketahui terlebih dahulu.

Dengan demikian akan dapat diperoleh sub populasi yang besarnya sampel dapat secara proporsional. Dari masing-masing sub sampel dapat diambil secara acak lewat kerangka sampel yang telah disusun sebelumnya.

Proses *Stratified random sampling*

1. Tentukan populasi sasaran (N) secara tegas yang berdasarkan satuan sampling (n).
2. Populasi dipecah/dibagi menjadi populasi yang lebih kecil atau sub populasi, yang disebut dengan *stratum*.
3. Untuk setiap *stratum* ditentukan ukuran *stratumnya* (banyaknya ukuran sampling dalam *stratum*). $N_i \Rightarrow i = 1, 2, \dots, L$

Untuk setiap *stratum* disusun kerangka sampling masing-masing. $N = N_1 + N_2 + \dots + N_L$

$$N = \sum_{i=1}^L N_i$$

4. Berdasarkan rumus tertentu, tentukan ukuran sampel (n), merupakan ukuran sampel keseluruhan (*overall sample size*).

5. Berdasarkan keterangan yg kita punyai, kita alokasikan n (alokasi sampel) ke dalam strata. Artinya, dari *Stratum* 1 - L akan diambil n1, n2,, nL, sehingga akan terpenuhi. $n = n_1 + n_2 + \dots + n_L$

$$n = \sum_{i=1}^L n_i$$

6. Ukuran Sampel minimal untuk *Stratified random sampling*

1. Sampel minimal untuk menaksir rata-rata

$$n = \frac{\sum_{i=1}^L \frac{N_i^2 S_i^2}{w_i}}{\left(\frac{u}{Zr/2}\right)^2 N^2 + \sum_{i=1}^L N_i S_i^2}$$

dimana

$$w_i = \frac{n_i}{n}$$

S_i = Simpangan baku untuk variat yang sedang kita teliti pada stratum ke i

= *bound of error*

Sebelum n dihitung, peneliti terlebih dahulu menentukan alokasi sampel yang akan digunakan. Artinya sebelum n dihitung, peneliti harus sudah memberikan gagasan bagaiman n itu nanti disebarakan ke dalam strata, sebab dasar perhitungan n adalah w_i yang mempunyai hubungan dengan n sebagai :

$$w_i = \frac{n_i}{n}$$

2. Sampel minimal untuk menaksir proporsi

$$n = \frac{\sum_{i=1}^L \frac{N_i^2 f_i (1-f_i)}{w_i}}{\left(\frac{u}{Z_{\alpha/2}} \right)^2 N^2 + \sum_{i=1}^L N_i f_i (1-f_i)}$$

3. Ukuran sampel minimal apabila kita melakukan pengujian hipotesis atas dasar *Stratified Random Sampling (STRS)*, maka semua rumus yang berlaku pada *Simple Random Sampling (SRS)*.

Alokasi satuan sampling dalam sampel ke dalam strata dapat dilakukan berikut ini:

1. Alokasi sama besar

$$i = 1, 2, \dots, L, n_i = \frac{n}{L}$$

5. Alokasi proporsi

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

3. Alokasi optimal

$$n_i = \frac{\frac{N_i S_i}{\sqrt{C_i}}}{\sum_{i=1}^L \frac{N_i S_i}{\sqrt{C_i}}} n$$

C_i = Biaya persatuan sampling untuk stratum ke i

Bila peneliti tdk yakin benar mengenai S_i & C_i , disarankan gunakan alokasi proporsi.

4. Alokasi Neyman

$$n_i = \frac{N_i S_i}{\sum_{i=1}^L N_i S_i} n$$

Dalam praktek, peneliti menentukan dulu rumus ni kemudian baru menentukan n.

6. *Cluster random sampling*

Cluster random sampling digunakan kalau tidak cukup data terhadap populasi di daerah penelitian atau populasinya amat besar, sehingga memakan waktu, biaya dan tenaga untuk menyusun kerangka sampel. Sebuah penelitian yang akan dilaksanakan di beberapa desa yang terdiri dari berpuh-puluh dusun, maka *sample frame* dapat tidak disusun berdasar Rumah Tangga (RT) yang akan diteliti, tetapi diambil beberapa dusun saja dari sejumlah desa dengan cara acak RT dalam dusun yang dipilih diambil seluruh sebanyak subyek penelitian.

7. *Cluster stage random sampling*

Cluster stage random sampling digunakan kalau populasinya tersebar dalam wilayah geografis yang luas, sehingga sulit untuk memperoleh kerangka sampel. Sebuah penelitian tentang kemampuan membaca bagi kaum perempuan di desa dalam cakupan wilayah propinsi misalnya. Untuk ini dapat dipilih sejumlah kabupaten secara acak dari seluruh kabupaten yang ada yang merupakan populasi sampling tingkat pertama. Selanjutnya dari kabupaten terpilih ini, akan diambil sejumlah kecamatan secara acak pula dari kecamatan yang ada. Ini merupakan populasi sampling tingkat kedua. Dari kecamatan terpilih tiap-tiap kabupaten, akan dipilih sejumlah desa secara acak. Desa-desa terpilih ini merupakan populasi sampling tingkat ketiga. Dari desa-desa terpilih kemudian dibuat kerangka sampel yang terdiri dari seluruh rumah tangga yang ada, yang berfungsi sebagai populasi sampling tingkat empat. Dari sini akan dipilih sejumlah RT secara acak atau **teknik acak yang lain**, dimana

RT lebih sebagai subyek penelitian atau responden. Teknik ini jarang digunakan sebab sulit menganalisis datanya.

8. Area sampling

Area sampling tidak jauh beda dengan cluster stage random sampling, hanya teknik ini memperhatikan karakteristik dari wilayah yang ada. Misalnya Sumatera Selatan yang mempunyai 15 kabupaten secara geografis berbeda-beda. Masing-masing kabupaten akan terwakili oleh sejumlah desa yang diambil secara acak atau teknik acak yang lain.

Sebuah contoh:

1. Seorang ahli komunikasi ingin mengetahui rata-rata lemanya anak-anak menonton Televisi di hari libur di suatu Desa. Jumlah anak di Desa tersebut sebanyak 235 orang. Untuk survey dibutuhkan sejumlah anak-anak untuk dijadikan sampel penelitian. Berapa ukuran sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut. Peneliti telah mendapatkan informasi dari suatu sumber (atau pakar dibidang komunikasi) bahwa dikemukakan rata-rata anak menonton Televisi di hari minggu (libur akhir pekan) rata-rata 5 jam per hari. Dan dalam penelitian ini ditegaskan bound of error (kesalahan sampling) yang dikehendaki 2 jam dengan tingkat kepercayaan 95 %.

Maka sampel yang dibutuhkan penelitian ini adalah: Melihat kasus tersebut metode penarikan sample dapat menggunakan metode penarikan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Sehingga sampel penelitian adalah sebanyak:

Diketahui: $N = 235$ $\delta = 2$ jam $Z_{\alpha/2}(0,95) = 1,96$
 $S = 5$ jam $n = ?$

Ukuran sampel minimal (n_0) dan Sampel penelitian (n) adalah :

$$n_0 = \left[\frac{Z_{\alpha/2}^2 S^2}{\delta^2} \right] \quad \text{atau} \quad n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{N}}$$

$$n_0 = (1,96 \times 5 / 2)^2$$

$$n_0 = 24,$$

$$\text{maka } n = 24 / (1 + 24/235)$$

$$n = 22 \text{ (jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini).}$$

2. Kasus lain pada penelitian yang ingin mencoba menaksir berapa rata-ratanya anggota masyarakat dipinggiran suatu Kota menonton Televisi, yang menjadi permasalahan bagi peneliti adalah berapa ukuran sampel minimal yang ia perlukan untuk penaksiran tersebut. Kriteria yang perlu peneliti tetapkan dan harus dipenuhi yaitu:
- Dalam penelitian akan ditaksir rata-rata per hari nonton Televisi anggota masyarakat dipinggiran suatu Kota.
 - Sampling yang digunakan Stratified Random Sampling yang dibagi dalam 3 strata ($N_1 = 40$, $N_2 = 62$ dan $N_3 = 93$).
 - Dari keterangan skunder diperoleh $S_1^2 = 25$, $S_2^2 = 255$ dan $S_3^2 = 80$
 - Peneliti menginginkan besarnya *bound of error* paling besar 3 jam.
 - Alokasi sampel yang akan digunakan alokasi proporsional.
 - Derajat kepercayaan yang diinginkan 95 %.

Maka untuk sampel penelitian adalah:

Berdasarkan ketentuan di atas maka ukuran sampel minimal:

$$n_i = \frac{N_i}{N} n \text{ Dengan pembobotan } w_i = \frac{n_i}{n}$$

$$n_1 = 40 / 195 \times n$$

$$n_1 = 0,20 n$$

$$\text{jadi untuk } w_1 = 0,20$$

$$n_2 = 62 / 195 \times n$$

$$n_2 = 0,32 n$$

$$\text{jadi untuk } w_2 = 0,32$$

$$n_3 = 93 / 195 \times n$$

$$n_3 = 0,47 n$$

$$\text{jadi untuk } w_3 = 0,47$$

maka sampel minimal untuk rata-rata penelitian ini adalah:

$$n = \frac{\sum_{i=1}^L \frac{N_i^2 S_i^2}{w_i}}{\left(\frac{u}{Z_{r/2}} \right)^2 N^2 + \sum_{i=1}^L N_i S_i^2}$$

Dengan memasukkan angka-angka di atas ke rumusan *stratified random sampling* maka diketahui sampel minimal adalah **n = 42**. Selanjutnya ke 42 satuan pengamatan ini di alokasikan ke dalam strata sebagai berikut:

$$n_1 = 0,20 \times 42 = 8$$

$$n_2 = 0,32 \times 42 = 14$$

$$n_3 = 0,47 \times 42 = 20$$

Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan Populasi suatu penelitian ?
2. Jelaskan yang dimaksud dengan sampling ?
3. Bagaimana suatu sampel yang ideal ?
4. Apa yang dimaksud dengan kerangka sampling ?
5. Sebutkan macam-macam sampel acak (*random sampling*) ?

BAB X PENGUMPULAN DATA

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah mengikuti perkuliahan Mahasiswa mampu memahami teknik dan sumber pengumpulan data penelitian sosial ekonomi.

Tujuan pokok penelitian sosial ekonomi sebagai salah satu contoh adalah menerangkan fenomena sosial atau pun ekonomi. Dalam usahanya memahami fenomena itu seringkali peneliti menghubungkan fenomena tersebut dengan fenomena lain. Misalnya, fenomena pemakaian kontrasepsi modern dihubungkan dengan fenomena perbedaan kelas sosial, fenomena perpindahan penduduk dihubungkan dengan fenomena perbedaan upah, perbedaan prestasi belajar murid dengan fenomena lingkungan keluarga. Dalam penelitian tentang pemakaian kontrasepsi modern, peneliti mungkin tertarik menelaah fenomena perbedaan tingkat pemakaian pada dua atau tiga kelas ekonomi. Pertanyaan yang hendak dijawab peneliti misalnya : apakah perbedaan tingkat pemakaian tersebut disebabkan oleh keanggotaan responden dalam kelas ekonomi yang berbeda ?

Untuk menjawab pertanyaan ini peneliti “mengumpulkan data” tentang tingkat pemakaian kontrasepsi pada kelas ekonomi atas, menengah dan rendah. Apabila tingkat pemakaian kontrasepsi secara konsisten berbeda pada tiga kelas yang diteliti, maka dari observasi ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pemakaian kontrasepsi modern dan kelas sosial. Dengan kata lain, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelas sosial ekonomi adalah salah satu determinan (faktor penentu) tingkat pemakaian kontrasepsi. Demikian di antaranya gambaran arti penting, kegunaan dan hubungan erat “pengumpulan data” dalam suatu kegiatan penelitian ilmiah.

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dikenal ada beberapa metode dan teknik yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data, dalam suatu kegiatan penelitian ilmiah. Metode dan teknik yang lazim dipakai sebagai sarana pengumpulan data pada suatu penelitian dengan kekhususannya antara lain :

a. Pengamatan (*observasi*)

Metode dan teknik pengamatan (*observasi*), sumber informasinya berupa penapakan keadaan, suasana atau perilaku penampakan-penampakan tersebut diamati oleh pengumpul data dan merekamnya. Alat perekamnya dapat berupa lembaran-lembaran isian atau ceklis (pedoman observasi) yang di dalamnya terdapat berbagai kemungkinan penampakan keadaan, suasana dan perilaku,

Usaha pengamatan / observasi yang cermat, dapat dianggap merupakan salah satu cara penelitian yang paling sesuai bagi para ilmuwan dalam bidang-bidang sosial. Pengumpulan bahan keterangan mengenai kenyataan yang hendak dipelajari dengan menggunakan cara pengamatan dapat diselenggarakan oleh peneliti seorang diri saja, dan kalau perlu tanpa biaya apapun.

Peneliti yang akan mengadakan pengamatan yang cermat dengan observasi langsung haruslah membatasi sasaran pengamatannya. Untuk membantu merumuskan batasan pengamatan yang menjadi sasaran, sebaiknya dipertimbangkan sebelum peneliti mulai mengadakan pengamatan, jawaban atas pertanyaan di bawah ini. Apakah yang hendak diteliti ? Apakah yang harus diamati supaya diperoleh sekalian keterangan yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian mengenai sasaran penelitian ? Dalam mengusahakan jawaban atas pertanyaan ini peneliti lazimnya memperoleh manfaat dari pengetahuan teori yang dikuasainya karena pengetahuan teori ini dapat memberikan gambaran mengenai kenyataan-kenyataan yang perlu diperhatikan, ketika ia hendak mempelajari suatu masalah sosial tertentu. Teori yang digunakan sebagai kerangka pemikiran member batasan pada apa yang dianggap penting untuk diperhatikan dan diamati.

b. Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara (*interview*), sumber informasinya berupa orang yang lazimnya disebut responden. Penelitian atau pengumpulan data berhadapan langsung tatap muka dengan responden mengadakan Tanya jawab secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk merekam informasi yang dibutuhkan, sesuai dengan tujuan dari peneliti itu sendiri. Dalam hubungan ini dikenal pelaksanaan wawancara berencana dan tidak berencana. Pada wawancara berencana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan sesuai dengan lembaran pedoman wawancara yang telah disiapkan. Sedangkan dalam wawancara yang tidak berencana, peneliti melakukan wawancara tidak diikat oleh urutan-urutan pertanyaan, tetapi masih tetap dimaksudkan untuk merekam informasi secara lengkap dari responden selaras dengan jumlah dan kaderyang diperlukan dan dibutuhkan.

Wawancara sesungguhnya merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah pewawancara, responden, topic penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan suasana yang baik antara pewawancara dengan responden.

Dalam rangka penelitian masyarakat ada dua macam wawancara yang pada dasarnya berbeda sifatnya, ialah (1) wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi, dan (2) wawancara untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai, untuk keperluan komparatif. Individu sasaran wawancara golongan pertama disebut Informan, sedangkan golongan kedua disebut Responden.

Perbedaan sifat wawancara tersebut mempunyai arti penting dalam soal menyeleksi individu untuk dijadikan subyek wawancara. Pada wawancara sifat pertama yang penting adalah memilih orang yang mempunyai keahlian tentang pokok wawancara. Pada wawancara sifat

kedua, yang penting adalah penyusunan sampel yang representatif dari orang-orang yang akan diwawancarai.

c. Kuesioner (*questioner*) dan angket

Teknik kuesioner dan angket, sumber informasinya juga berupa orang (responden). Kepada responden tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis. Pertanyaan-pertanyaan itu berfungsi untuk merekam atau menggali informasi dari pada responden. Pada masing-masing pertanyaan kadangkala disertai kemungkinan-kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih yang dinilainya sesuai. Angket atau item tersebut lazimnya dinamakan angket atau item tertutup. Sementara itu, adakalanya pertanyaan-pertanyaan itu tidak disertakan kemungkinan-kemungkinan jawabannya, dan responden bebas menentukan serta memformulasikan jawabannya (lazimnya angket atau item terakhir ini disebut angket atau item terbuka).

Pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara tertulis lazimnya merupakan suatu daftar pertanyaan yang disebut kuesioner. Baik wawancara maupun kuesioner mempunyai manfaat tersendiri di dalam penelitian, dan manfaat itu tergantung pada sifat data yang hendak dikumpulkan pada jumlah serta kualitas orang yang diharapkan member data, disamping erat kaitannya dengan sistem penelitian yang digunakan atau tipe penelitian yang dilaksanakan. Seperti pada penelitian survey, penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk mengumpulkan data. Hasil kuesioner tersebut akan terjelma dalam angka-angka, table-tabel, analisa statistic dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Analisa data kuantitatif dilandaskan pada hasil kuesioner.

Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk (a) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, dan (b) memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. Mengingat terbatasnya masalah yang dapat ditanyakan dalam kuesioner, senantiasa perlu diingat agar pertanyaan-pertanyaan memang langsung berkaitan dengan hipotesis dan tujuan penelitian tersebut. Kalau variabel-variabel

sudah jelas, maka pertanyaan pun menjadi jelas. Hal ini tentunya berkaitan pula dengan kemampuan teknis pembuatan kuesioner dengan titik tolaknya adalah variabel-variabel yang jelas dan relevan.

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode dan teknik ini, peneliti atau pengumpul data tinggal memindahkan bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan untuk itu, atau merekam sebagaimana adanya. Studi dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian.

Ada dua sumber dokumentasi adalah;

- a). Dokumen primer, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa contoh: Otobiografi, dan
- b). Dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis orang ini, contoh: Biografi.

Tujuan dari penggunaan bahan dokumen dalam ilmu sosial terutama ditentukan oleh sifatnya sebagai ilmu yang nomotetis (artinya melukiskan yang umum), berbeda dengan ilmu yang idiografis (melukiskan yang khusus). Untuk keperluan di atas data mentah dapat digunakan oleh kedua jenis ilmu itu. Perhatian ilmu-ilmu sosial terutama dipusatkan kepada pengumpulan dokumen untuk digunakan secara komparatif sehingga dapat dihasilkan generalisasi-generalisasi, maka dari itu penilaian untuk seleksi dari berbagai jenis dokumen akan ditentukan oleh ukuran evaluasi nomotetis.

Hal yang perlu diperhatikan sebelum mengambil data dari dokumen terlebih dahulu harus ditanyakan apakah dokumen itu autentik atau palsu, siapakah pembuatnya, bagaimana bahasanya, bentuknya dan apakah sumbernya ? Jawaban terhadap pertanyaan itu termasuk apa yang lazim disebut kritik extern. Adapun kritik intern mengenai pertanyaan apakah isinya dapat diterima sebagai kenyataan.

Bahan dokumen, secara singkat dapat dikatakan sangat berguna untuk membantu penelitian ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan gejala yang dipelajari, dengan memberikan pengertian menyusun persoalan yang tepat, mempertajam perasaan untuk meneliti, membuat analisa yang lebih subur, pendeknya membuka kesempatan memperluas pengalaman ilmiah.

e. Pengalaman individu

Teknik pegalaman individu, sumber informasinya adalah pengalaman individu berupa bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi obyek penelitian. Guna dari data semacam ini ketika melakukan penelitian terhadap masyarakat yang bersangkutan adalah agar peneliti dapat memperoleh suatu pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi dan penglihatan para warga terhadap dan mengenai masyarakat yang bersangkutan. Kecuali itu, dengan mempelajari data pengalaman individu dalam kehidupannya dalam suatu masyarakat, peneliti akan dapat memperdalam pengertiannya secara kualitatif mengenai detail yang tidak akan dapat dicapai olehnya dengan metode dan teknik observasi saja, dengan metode dan teknik wawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung saja, apalagi hanya dengan metode dan teknik kuesioner serta angket semata-mata.

Seorang peneliti bebas memilih teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian, dengan pertimbangan yaitu; (1) relevan dengan data yang akan dikumpulkan, (2) hasil rekamannya mempunyai tingkat kepercayaan yang relative tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan metode dan teknik lainnya, dan (3) secara teknis memungkinkan untuk dipergunakan. Rasionalisasi pemilihan metode-metode dan teknik-teknik pengumpulan data seyogyanya ditegaskan peneliti, khususnya dalam laporan penelitian.

2. Sumber data penelitian

Dalam penelitian sumber data dapat diperoleh dari dua sumber yaitu:

a. Data primer

Data primer, data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber orisinal dan dikumpulkan secara special untuk tugas tertentu yang setidak-tidaknya dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data di atas dan dilakukan pengolahan untuk dapat diinterpretasikan kepada variabel-variabel penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder, data yang biasanya dikumpulkan dari hasil laporan atau telaah yang dilakukan pihak lain atau instansi tertentu untuk keperluan orang lain, seperti: laporan hasil penelitian, laporan kegiatan suatu instansi, data dari sumber-sumber statistic (Biro Pusat Statistik), buku, documents, periodicals (jurnal), dan sumber-sumber tertentu (Koran, majalah), dan lain-lainnya.

Pada penelitian survey umumnya peneliti menggunakan data utama berupa data primer dan interpretasinya diperdalam dengan data sekunder agar mendapat kesimpulan yang sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Pertanyaan

1. Sebutkan teknik pengumpulan data yang lazim dipakai peneliti ?
2. Sebutkan dua sumber dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ?
3. Sebutkan sumber data dalam suatu penelitian ?
4. Jelaskan suatu pertimbangan yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data ?
5. Jelaskan tujuan pembuatan kuesioner untuk pengumpulan data ?

BAB XI ANALISIS DATA

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah mengikuti perkuliahan Mahasiswa mampu memahami dan melakukan analisa data penelitian sosial ekonomi.

Data yang sudah terkumpul tidak akan mempunyai arti apabila data tersebut tidak diberi makna. Untuk memberikan makna pada data tersebut data harus dianalisis dengan terlebih dahulu melakukan pekerjaan pengolahan data. Pemahaman tentang pengolahan data erat berkaitan dengan analisis data. Proses analisis data banyak ditentukan dan ditopang oleh pengerjaan pengolahan data.

Data adalah kumpulan bahan yang masih mentah dan perlu diproses dulu agar siap dianalisis. Proses pengolahan data tahap pengerjaan awal hasil penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data. Bila data sudah dikumpulkan maka tugas peneliti adalah menyiapkan perangkat untuk mengolah data. Proses ini berlaku pada semua jenis penelitian baik penelitian eksploratif, eksplanatori, maupun verifikatif baik pada penelitian lapangan maupun pada penelitian kepustakaan.

1. Pengolahan Data

Pengolahan data meliputi beberapa kegiatan yang memungkinkan data itu dapat berbicara. Data perlu dibersihkan dulu kemudian diolah. Langkah-langkah yang lazim ditempuh dalam pengolahan data adalah editing, koding/prakoding, kategorisasi/klasifikasi.

a. Editing

Bagian ini merupakan langkah memeriksa kembali kelengkapan jawab yang diberikan responden dalam alat pengumpul data. Pekerjaan ini diperlukan untuk mengetahui apakah setiap pertanyaan telah dijawab dan

kemungkinan di baca, karena itu, lazimnya dalam editing ini diperiksa hal-hal berikut;

- 1). Kelengkapan pengisian
- 2). Keterbacaan tulisan
- 3). Kejelasan makna jawaban
- 4). Kesesuaian antar jawaban
- 5). Relevansi jawaban
- 6). Keseragaman satuan data

Langkah editing ini memungkinkan pengulangan pengumpulan data bila ditemukan cacat yang mengganggu pengolahan dan analisis. Karena itu, pada langkah ini diperlukan ketelitian, dan pemahaman tentang makna pertanyaan dan kemungkinan jawaban. Bila langkah ini telah diselesaikan, pengerjaan berikutnya siap dilakukan.

b. Koding

Langkah ini dilakukan untuk memudahkan pengerjaan data yang dikumpulkan. Jawaban pertanyaan itu dipilah menurut banyaknya jawaban yang disediakan. Tiap jawaban diberi angka. Misalnya;

Sangat tidak setuju	01
Kurang setuju	02
Netral	03
Setuju	04
Sangat setuju	05

Bila jawaban responden dalam kuesioner atau hasil wawancara tidak berstruktur, diperlukan menyusunnya lebih dahulu ke dalam kelompok-kelompok untuk memudahkan pemberian angka. Jawaban yang secara redaksional berbeda tapi menunjukkan makna yang sama, diberi satu angka.

Di dalam kenyataan, bila jawaban itu tidak berstruktur, maka peneliti sudah mengetahuinya atau para pengumpul data diberitahu penggolongan jawaban yang dikehendaki sebelum terjun ke lapangan. Dengan cara demikian, koding telah dengan sendirinya dilakukan oleh para

pengumpul data. Cara ini memungkinkan tiap jawaban memperoleh tempat dalam penyulaan (tiap jawaban akan mendapat angkat) dan menghindari jawaban yang sia-sia. Ini berarti pengurangan kerja dan menghemat waktu pada proses pengolahan data.

c. Kategorisasi dan Klasifikasi

Dalam proses penyulaan di atas disebut bahwa jawaban itu perlu disusun dalam kategori dan atau klas yang jelas agar jawaban itu mendapat tempat yang jelas pula. Ada tiga patokan yang diperlukan dalam membuat kategori;

- 1). Kriteria tunggal, yaitu tidak digunakan beberapa kriteria untuk satu kategori.
- 2). Perangkat kategori disiapkan lengkap untuk menjangkau semua jawaban.
- 3). Tidak terjadi tumpang tindih antara kategori karena jelas dan tegas yang tidak memungkinkan satu jawaban masuk ke dalam lebih dari satu kategori.

2. Analisis Data

Analisis data tergantung pada jenis dan kompleksnya penelitian. Penelitian yang bersifat eksploratif atau penelitian yang mempelajari variabel tunggal memerlukan analisis deskriptif saja. Penelitian eksplanatoris dan verifikatif memerlukan analisis yang lebih rumit dengan melihat hubungan dua atau lebih variabel.

Analisis data juga harus memperhatikan sifat penelitian. Penelitian kualitatif tidak memerlukan analisis statistika, sedang penelitian kuantitatif cenderung menggunakan analisis statistika, baik statistika deskriptif maupun statistika inferensial. Karena itu, peneliti jangan terburu menetapkan rencana analisis statistika bila masalah yang diteliti tidak memerlukannya.

Analisis data mencakup dua kegiatan. Pertama analisis untuk menguji hipotesis yang biasanya diikuti dengan uji signifikan. Kedua analisis untuk memberikan interpretasi atas hasil kegiatan uji hipotesis. Jika yang pertama merupakan kegiatan statistic semata, kegiatan analisis yang kedua adalah menafsirkan hasil dalam kaitanya dengan penemuan-penemuan yang telah ada dan implikasinya.

Analisis statistik bisa dilaksanakan dalam berbagai bentuk. Tiga bentuk analisis statistik yang umum adalah analisis univariat (analisis variabel tunggal), analisis bi-variat (analisis variabel ganda) dan analisis multivariat (analisis banyak variabel).

Analisis statistik univariat dimaksudkan untuk mengorganisir dan menyusun data guna mendeskripsikan distribusi dari setiap variabel. Sedangkan analisis bi-variat untuk mengungkap ada tidaknya hubungan yang sistimatis antara dua variabel yang diteliti, setelah mengetahui adanya hubungan, peneliti bisa menelusuri variabel yang kehadirannya menentukan variabel yang lain. Disamping itu, analisis bi-variat banyak digunakan dalam memperkirakan angka koefisien releabilitas. Dan untuk analisis multivariate sebagai variabel control dan diperlukan karena peneliti ingin mengetahui hasil analisis lebih lanjut.

Dilihat dari tujuan analisis statistik bisa dikategorikan menjadi analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan apabila peneliti bermaksud mengorganisir data untuk menunjukkan adanya kecenderungan atau hubungan-hubungan yang ada diantara data yang sudah dikumpulkan. Peneliti tidak punya maksud untuk menggeneralisir kecenderungan-kecendrungan atau hubungan-hubungan yang dikemukakan pada data atau keadaan yang lain. Sebab penelitian deskriptif pada umumnya adalah penelitian yang dikenakan pada seluruh anggota populasi. Dengan demikian penelitian tersebut tidak menggunakan sampel. Karena tidak menggunakan sampel maka analisis statistik diskriptif (*descriptive statistics*) tidak memerlukan uji signifikansi. Hasil yang diketemukan adalah sudah menggambarkan keadaan yang ada dan tidak untuk di generalisir pada populasi.

Jika penelitian dengan memusatkan penelitian pada data yang diambil dari sebagian anggota populasi atau sampel dan hasil analisis data sampel akan digeneralisir pada seluruh populasi, maka penelitian tersebut harus menggunakan teknik analisis statistic inferial (*inductive statistics*) atau disebut juga probability sample-population analysis. Dengan teknik analisis ini memungkinkan untuk menerangkan fenomena yang terjadi pada populasi berdasarkan dengan apa yang terdapat pada sampel, pada analisis ini diperlukan tes signifikansi.

Uji signifikansi bertujuan untuk menentukan derajat kepercayaan dalam menerima adanya hubungan untuk keseluruhan populasi. Semakin tingkat derajat kepercayaan semakin tinggi tingkat kepercayaan akan adanya hubungan tersebut. Derajat kepercayaan ini biasanya ditunjukkan dengan persentase.

Pertanyaan

1. Apa yang dimaksud dengan data suatu penelitian ?
2. Apa tujuan pengolahan data suatu penelitian ?
3. Apa yang dimaksud dengan analisis data ?
4. Jelaskan dua kegiatan dalam analisis data ?
5. Sebutkan tujuan dilakukan uji signifikansi terhadap analisa data ?

BAB XII MENARIK KESIMPULAN

Tujuan Instruksional Khusus (TIK):

Setelah mengikuti perkuliahan Mahasiswa mampu memahami merumuskan kesimpulan penelitian sosial ekonomi.

Suatu kesimpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari pembicaraan-pembicaraan lain dari penelitian, akan tetapi hasil suatu proses tertentu yaitu menarik sesuatu dari problematik rumusan masalah, tujuan dari penelitian dan hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian.

Menarik kesimpulan penelitian selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas anga-angan atau keinginan peneliti. Suatu kesalahan besar apabila kelompok peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan menyenangkan hati pemesan, dengan cara manipulasi data.

Oleh karena kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan data, yang dalam hal ini berupa data yang sudah diolah, maka penarikan kesimpulan dilakukan sejalan dengan cara mengolah data. Seperti di jelaskan di bab analisis data, bahwa pengolahan data dilakukan dengan cara statistik dan non statistik. Dan bila dilihat dari jenis data, maka kita bedakan atas data kualitatif dan kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, maka pengolahannya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat oleh peneliti. Kesimpulan yang mungkin dibuat berdasarkan kriteri atau standar yang ditentukan:

- Sesuai dengan standar
- Kurang sesuai dengan standar
- Tidak sesuai dengan standar

Terhadap juga data yang bersifat kuantitatif, peneliti dapat mengolahnya dengan cara statistik dan non statistik. Apa yang disebutkan sebagai analisis non statistik adalah mencari proporsi, mencari persentase dan ratio, dan terhadap analisis ini ada sebagian orang yang menyebutnya sebagai analisis sederhana, dan kesimpulan yang dapat diambil disesuaikan dengan permasalahannya.

Agak berbeda dengan pengolahan data non statistik, maka penelitian yang datanya diolah dengan teknik statistik harus mempertimbangkan pengambilan sampel. Pada umumnya penelitian yang diadakan merupakan penelitian sampel. Kesimpulan yang diambil dari penelitian statistik yakni yang menggunakan teknik statistik untuk menganalisis datanya, didasarkan atas harga kritik yang tertera di dalam tabel, berkonsultasi dengan tabel yang harus diperhatikan adalah; besarnya taraf signifikansi, derajat kebebasan dan perumusan satu arah atau dua arah (hal ini tergantung dari bagaimana merumuskan hipotesis. Apabila peneliti melakukan penelitian terhadap sampel, maka ia berharap bahwa kesimpulannya dapat digeneralisasi atau berlaku untuk seluruh populasi.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti dalam merumuskan suatu kesimpulan penelitian yaitu;

1. Kesimpulan yang dibuat harus berdasarkan data dan fakta.
2. Kesimpulan yang dibuat berisi inferensi terhadap semua penemuan yang signifikan.
3. Semua kesimpulan yang telah dimasukkan untuk diketahui pembaca.
4. Kesimpulan yang dibuat tidak berisi pendapat (opini).
5. Kesimpulan yang dibuat benar-benar merupakan jawaban terhadap pertanyaan atau masalah yang ingin dipecahkan seperti diutarakan dalam bab pendahuluan penelitian.

Pertanyaan

1. Bagaimana menetapkan suatu kesimpulan dalam penelitian ?
2. Jelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan peneliti dalam merumuskan suatu kesimpulan penelitian ?

3. Bagaimana merumuskan kesimpulan bila penelitian menggunakan analisis statistik ?
4. Apa yang diharapkan peneliti terhadap kesimpulan yang penelitiannya menggunakan sampel ?
5. Mengapa kesimpulan penelitian perlu dirumsukan ?

DAFTAR PUSTAKA

- Ethridge, Don. E. 1995. *Research Methodology In Applied Economics: organizing, Planning, And Conducting Economic Research*. IOWA State University Press / AMES.
- Fakultas Pertanian. 2006. *Penyusunan Penulisan Skripsi*. Palembang. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Kerlinger, Fred. H. 1973. *Foundations of Behavioral Research*. New York; holt, Rinehart and Wiston, Inc.
- Lin, Nan. 1976. *Foundations Of Social Research*. McGraw-Hill, Inc. United States Of Amarica.
- Mantra, I.B. 1989. Penentuan Sampel, *dalam* Masri Singarimbun dan Sofian Effendi: *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES.
- Nasir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Suaharsini Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Melton Putra.
- Supranto. J. 1995. *Teknik Sampling Untuk Survey dan Eksperimen*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah (dasar, metoda, teknik)*. Bandung. Tarsito.
- William. G. Cochran. 1991. *Teknik Penarikan Sampel*. Jakarta. UI Press.